

**ANALISIS PENDAPATAN DAN TINGKAT KESEJAHTERAAN  
RUMAH TANGGA PENGRAJIN GULA AREN DI DESA BONGLAI  
KECAMATAN BANJIT KABUPATEN WAY KANAN**

(Skripsi)

Oleh

Putri Wulandari  
1614131060



**JURUSAN AGRIBISNIS  
FAKULTAS PERTANIAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
2021**

## **ABSTRAK**

### **ANALISIS PENDAPATAN DAN TINGKAT KESEJAHTERAAN RUMAH TANGGA PENGRAJIN GULA AREN DI DESA BONGLAI KECAMATAN BANJIT KABUPATEN WAY KANAN**

**Oleh**

**Putri Wulandari**

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pendapatan usaha gula aren, pendapatan rumah tangga pengrajin gula aren, tingkat kesejahteraan rumah tangga pengrajin gula aren, dan faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kesejahteraan rumah tangga pengrajin gula aren di Desa Bonglai Kecamatan Banjit Kabupaten Way Kanan. Lokasi penelitian ditentukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan desa tersebut menjadikan usaha gula aren sebagai mata pencaharian utama untuk memenuhi kebutuhan hidup. Penelitian ini melibatkan 59 responden yang dipilih secara acak dengan estimasi pengambilan data terhitung bulan agustus hingga september pada tahun 2020. Analisis yang digunakan untuk tujuan pertama dan kedua adalah analisis usahatani, tujuan ketiga menggunakan analisis Sajogyo, dan tujuan keempat menggunakan analisis *binary logit*. Hasil penelitian menunjukkan rata-rata pendapatan usaha gula aren sebesar Rp2.176.131,36/bulan. Rata-rata pendapatan rumah tangga pengrajin gula aren sebesar Rp33.910.237,29/tahun dengan kontribusi pendapatan usaha gula aren terhadap pendapatan rumah tangga pengrajin adalah sebesar 77,01 persen. Berdasarkan kriteria Sajogyo, rumah tangga pengrajin gula aren termasuk kedalam kategori cukup. Pendapatan rumah tangga berpengaruh secara positif, sedangkan jumlah anggota keluarga berpengaruh secara negatif terhadap tingkat kesejahteraan rumah tangga pengrajin gula aren di Desa Bonglai Kecamatan Banjit Kabupaten Way Kanan.

Kata kunci : pendapatan, petani gula aren, tingkat kesejahteraan

## **ABSTRACT**

### **ANALYSIS OF INCOME AND HOUSEHOLD WELFARE LEVELS OF PALM SUGAR ARTISANS IN BONGLAI VILLAGE BANJIT SUB DISTRICT WAY KANAN REGENCY**

**By**

**Putri Wulandari**

The purpose of this study is to analyze the income of palm sugar business, the household income of palm sugar artisans, the level of household well-being of palm sugar artisans, and factors that affect the level of household welfare of palm sugar artisans in Bonglai Village of Banjit Sub-District Way Kanan Regency. The location of the study is determined purposively as the consideration that the village makes the palm sugar business as the main livelihood to meet the needs of life. The study includes 59 randomly selected respondents with estimated data from August to September 2020. The analysis used for the first and second purposes are the farm analysis, the third goal uses Sajogyo analysis, and the fourth goal uses binary logit analysis. The results show that an average palm sugar business income of Rp2,176.131,36 / month. The average household income of palm sugar artisans amounted to Rp33.910.237,29/ year with the contribution of palm sugar business income to artisan household income is 77.16 percent. Based on Sajogyo criteria, palm sugar artisan households fall into the category of enough. Household income affects positively, while the number of family members negatively affects the level of household welfare of palm sugar artisans in Bonglai Village, Banjit District, Way Kanan.

Keywords: income, sugar palm farmer, properous levels

**ANALISIS PENDAPATAN DAN TINGKAT KESEJAHTERAAN  
RUMAH TANGGA PENGRAJIN GULA AREN DI DESA BONGLAI  
KECAMATAN BANJIT KABUPATEN WAY KANAN**

Oleh

**PUTRI WULANDARI**

**Skripsi**

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar  
**SARJANA PERTANIAN**

Pada

Jurusan Agribisnis  
Fakultas Pertanian Universitas Lampung



**FAKULTAS PERTANIAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2021**

Judul : **ANALISIS PENDAPATAN DAN TINGKAT KESEJAHTERAAN RUMAH TANGGA PENGRAJIN GULA AREN DI DESA BONGLAI KECAMATAN BANJIT KABUPATEN WAY KANAN**

Nama Mahasiswa : **Putri Wulandari**

No. Pokok Mahasiswa : **1614131060**

Program Studi : **Agribisnis**

Fakultas : **Pertanian**



a.n  
*[Handwritten signature]*

1. **Komisi Pembimbing**

*[Handwritten signature]*

**Dr. Ir. Fembriarti Erry Prasmatiwi, M.P.**  
NIP 19630203 198902 2 001

**Dr. Maya Riantini, S.P., M.Si**  
NIP 19780504 200912 2 001

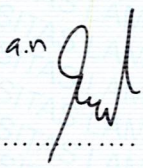
2. **Ketua Jurusan Agribisnis**

*[Handwritten signature]*

**Dr. Teguh Endaryanto, S.P., M.Si.**  
NIP 19691003 199403 1 004

**MENGESAHKAN**

1. Tim Penguji

Ketua : **Dr. Ir. Fembriarti Erry Prasmatiwi, M.P.** ..... 


Sekretaris : **Dr. Maya Riantini, S.P., M.Si** .....

Penguji  
Bukan Pembimbing : **Dr. Novi Rosanti, S.P., M.E.P.** .....



2. Dekan Fakultas Pertanian



 .....  
**Prof. Dr. Ir. Irwan Sukri Banuwa, M. Si.**  
NIP. 19611020 198603 1 002

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 17 November 2021

## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

1. Nama : Putri Wulandari
2. NPM : 1614131060
3. Program Studi : Agribisnis
4. Jurusan : Agribisnis
5. Alamat : JL. Majapahit Beringin VI No. 282B Kemiling, Bandar Lampung

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar Kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi dan sepanjang pengetahuan saya karya atau pendapat yang pernah di tulis atau di terbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan di sebut dalam daftar pustaka.

Bandar Lampung, 9 Desember 2021  
Mahasiswa Yang Bersangkutan



Putri Wulandari  
NPM. 1614131060

## RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan di Gedong Tataan, Pesawaran pada tanggal 24 Februari 1998 sebagai anak ke-Tiga dari empat bersaudara dari pasangan Bapak Asep Saputra dan Ibu Warsini. Penulis mengawali pendidikannya di Sekolah Dasar (SD) 2 Sumberrejo pada tahun 2004 dan selesai pada tahun 2010, kemudian melanjutkan di Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) 26 Bandar Lampung yang selesai pada tahun 2013 dan Sekolah Menengah Atas Negeri (SMK) Persada selesai pada tahun 2016.

Pada tahun 2016, penulis diterima sebagai mahasiswa di Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung melalui jalur SNMPTN. Pada tahun 2017, penulis mengikuti kegiatan *homestay* (Praktik Pengenalan Pertanian) di Desa Cintamulya, Kecamatan Candipuro, Kabupaten Lampung Selatan. Penulis melaksanakan kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Bonglai, Kecamatan Banjit, Kabupaten Way Kanan selama 40 hari pada bulan Januari - Februari 2019. Selanjutnya pada bulan Juli 2019, penulis melaksanakan Praktik Umum (PU) di PT. Sterling Agritech Indonesia yang terletak di Kabupaten Karawang, Jawa Barat.



## SANWACANA

*Bismillahirrohmanirrohiim*

*Alhamdulillahirobbil'aalamiin*, segala puji bagi Allah SWT, atas berkat, rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “**Analisis Pendapatan dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Pengrajin Gula Aren di Desa Bonglai Kecamatan Banjit Kabupaten Way Kanan**”. Penulis dapat menyelesaikan skripsi ini tidak terlepas dari doa, dukungan, bantuan, bimbingan, motivasi dan kerja sama dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Ir. Irwan Sukri Banuwa, M.Si., sebagai Dekan Fakultas Pertanian Universitas Lampung.
2. Dr. Teguh Endaryanto, S.P., M.Si., selaku Ketua Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung.
3. Dr. Ir. Fembriarti Erry Prasmatiwi, M.P selaku Dosen Pembimbing Skripsi Pertama yang telah memberikan bimbingan, saran, motivasi, solusi serta ilmu-ilmu yang bermanfaat selama proses penyelesaian skripsi.
4. Dr. Maya Riantini, S.P., M.Si., selaku Dosen Pembimbing Skripsi Kedua yang juga telah memberikan bimbingan, saran, motivasi, solusi serta ilmu-ilmu yang bermanfaat selama proses penyelesaian skripsi.
5. Dr.Novi Rosanti,S.P.,M.E.P, selaku Dosen Pembahas Skripsi yang telah memberikan kritik, saran dan tambahan dalam proses penyelesaian skripsi.
6. Dr. Ir. Fembriarti Erry Prasmatiwi, M.P selaku Pembimbing Akademik yang telah memberikan saran dan nasihat selama proses perkuliahan di Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung.
7. Terpenting dalam hidup, keluargaku. Bapak Asep yang terkasih dan Ibu Warsini yang tersayang. Kakak Maya dan kakak Novy serta keluarga besar

yang senantiasa memberikan doa, dukungan, motivasi, perhatian, kasih sayang yang tak pernah terhenti selama penulis hidup.

8. Seluruh dosen yang telah memberikan ilmu selama menjadi mahasiswa di Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung.
9. Karyawan-karyawati di Jurusan Agribisnis, Mbak Iin, Mbak Vanesa, Mbak Tunjung, Mas Boim dan Mas Bukhori yang telah memberikan bantuan dan kerjasamanya selama ini.
10. Sahabat-sahabat OSPER, Nadia, Ocha, Bagus, Dodi, Alvino, Rendi, Andre, Mulyadi yang telah memberikan doa, dan motivasi.
11. Penghuni grup “DUAR”-ku sayang, Rika, Ayas, Puput, Desi, Neli, Nia, Nita, Ragil dan Rina yang telah memberikan bantuan, motivasi, saran, menjadi pendengar yang baik, pemberi solusi dan selalu ada selama proses penyelesaian skripsi baik secara langsung maupun tidak langsung.
12. Teman-teman Agribisnis 2016, Teh Iza, Ayay, Tasmania, Tri Novi, Nungky, Meitry, Wade, Gatya, Nyomet, Uut, Teguh, Revy, dan lain-lain atas kebersamaan selama menjadi mahasiswa di Agribisnis.
13. Seluruh reponden dalam penelitian yang telah bersedia meluangkan waktu untuk wawancara.
14. Almamater tercinta dan semua pihak lainnya yang terlibat dalam penulisan skripsi ini baik secara langsung maupun tidak langsung.

Semoga Allah SWT memberikan balasan yang terbaik atas segala bantuan dan dukungan yang telah diberikan kepada penulis. Penulis menyadari bahwa masih terdapat kekurangan dalam skripsi ini, namun penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Bandarlampung, 2021

Penulis

Putri Wulandari

## DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR .....	xv
I. PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	8
II. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN.....	9
A. Tinjauan Pustaka .....	9
1. Gula Aren .....	9
2. Pendapatan.....	11
3. Kesejahteraan.....	13
4. Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kesejahteraan .....	16
B. Kajian Penelitian Terdahulu .....	17
C. Kerangka Pemikiran .....	23
D. Hipotesis.....	25
III. METODE PENELITIAN.....	26
A. Metode Penelitian.....	26
B. Konsep Dasar dan Definisi Operasional .....	26
C. Lokasi Penelitian, Responden, dan Waktu Penelitian .....	29
D. Jenis Data dan Metode Pengumpulan Data .....	30
E. Metode Analisis Data .....	30
IV. KONDISI DAN GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN .....	38
A. Kondisi dan Gambaran Umum Kabupaten Way Kanan .....	38
1. Letak Geografis .....	38

2. Topografi .....	39
3. Iklim .....	39
4. Keadaan Domografi.....	40
B. Kondisi dan Gambaran Umum Kecamatan Banjit.....	41
1. Letak Geografis .....	41
2. Pendidikan .....	41
C. Kondisi dan Gambaran Umum Desa Bonglai .....	41
1. Letak Geografis .....	41
2. Penduduk .....	42
3. Sarana, Prasarana, dan Keadaan Pertanian .....	42
V. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	43
A. Karakteristik Responden .....	43
1. Umur Pengrajin Gula Aren.....	43
2. Pendidikan Pengrajin Gula Aren .....	44
3. Jumlah Tanggungan Keluarga Pengrajin Gula Aren .....	44
4. Pengalaman Usaha Gula Aren .....	45
5. Jumlah pohon Aren yang dimiliki Petani .....	46
6. Luas Lahan Usahatani .....	47
7. Pekerjaan Sampingan Pengrajin Gula Aren .....	48
B. Proses Produksi Gula Aren di Desa Bonglai.....	49
1. Proses penyadapan air nira .....	49
2. Perebusan.....	49
3. Pencetakan .....	50
4. Pengemasan .....	50
C. Frekuensi Produksi Gula Aren di Desa Bonglai .....	50
D. Alokasi Penggunaan Sarana Produksi .....	51
1. Biaya penggunaan tenaga kerja .....	51
2. Biaya penyusutan alat pertanian .....	52
3. Penggunaan sarana produksi .....	53
4. Alokasi Input Produksi dan Penerimaan Usaha Gula Aren.....	54
E. Analisis Pendapatan Usaha Gula Aren.....	55
F. Analisis Pendapatan Rumah Tangga Gula Aren .....	57
1. Pendapatan <i>On Farm</i> .....	57
2. Pendapatan <i>Off Farm</i> (gula aren) .....	58
3. Pendapatan <i>Non Farm</i> .....	58
4. Pendapatan Rumah Tangga Pengrajin Gula Aren .....	59
G. Kesejahteraan Rumah Tangga Pengrajin Gula Aren Berdasarkan Kreteria Sajogyo (1997) .....	60

1. Pengeluaran Pangan.....	60
2. Pengeluaran Non Pangan.....	61
H. Faktor –Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Pengrajin Gula Aren di Desa Bonglai Kecamatan Banjit Kabupaten Way Kanan.....	65
VI. KESIMPULAN DAN SARAN.....	69
A. Kesimpulan.....	69
B. Saran.....	69
DAFTAR PUSTAKA .....	69
LAMPIRAN .....	75

## DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Luas areal dan produksi tanaman aren di Provinsi Lampung, 2014 .....	2
2. Jenis industri pengolahan hasil pertanian, hutan dan perkebunan .....	3
3. Garis kemiskinan dan penduduk miskin di Kabupaten Way Kanan,.....	5
4. Penelitian terdahulu.....	19
5. Sebaran pengrajin gula aren berdasarkan kelompok usia .....	43
6. Sebaran pengrajin gula aren berdasarkan tingkat pendidikan.....	44
7. Sebaran pengrajin gula aren berdasarkan jumlah tanggungan.....	45
8. Sebaran pengrajin gula aren berdasarkan pengalaman usaha .....	46
9. Jumlah pohon aren pengrajin gula aren di Desa Bonglai.....	46
10. jumlah pohon aren yang disadap perhari .....	47
11. Luas dan status kepemilikan lahan di Desa Bonglai.....	48
12. Sebaran pengrajin gula aren berdasarkan pekerjaan sampingan.....	49
13. Produksi air nira dan gula aren di Desa Bonglai per hari dan per bulan benerin konfrsiin ke kg .....	50
14. Sebaran pengrajin gula aren berdasarkan penggunaan tenaga kerja dalam satu kali produksi di Desa Bonglai.....	51
15. Rata-rata biaya penyusutan peralatan pertanian di Desa Bonglai.....	52
16. Biaya penggunaan sarana produksi usaha gula aren perbulan .....	53
17. Rata-rata produksi dan penerimaan produksi gula aren per bulan di Desa Bonglai.....	54

18. Rata-rata penerimaan, biaya, dan pendapatan usaha gula aren .....	56
19. Rata-rata pendapatan <i>on farm</i> pengrajin gula aren .....	57
20. Rata-rata pendapatan <i>non farm</i> pengrajin gula aren di Desa Bonglai.....	58
21. Rata-rata pendapatan rumah tangga pengrajin gula aren di Desa Bonglai	59
22. Rata-rata pengeluaran pangan rumah tangga pengrajin gula aren .....	61
23. Rata-rata pengeluaran non pangan rumah tangga pengrajin gula aren .....	62
24. Proporsi pengeluaran pangan dan non pangan rumah tangga pengrajin gula aren.....	62
25. Sebaran golongan tingkat kesejahteraan pengrajin gula aren .....	64
26. Hasil regresi logistik faktor-faktor yang mempengaruhi kesejahteraan pengrajin gula aren.....	66
27. Identitas responden.....	76
28. Penyusutan alat pada produksi gula aren .....	80
29. Penggunaan tenaga kerja dalam produksi gula aren .....	88
30. Biaya produksi gula aren.....	102
31. Total biaya.....	106
32. Penguasaan lahan aren .....	118
33. Frekuensi produksi aren .....	122
34. Rata-rata penerimaan, biaya, dan R/C rasio usaha gula aren.....	128
35. Penerimaan usaha gula aren .....	129
36. Pendapatan <i>off farm</i> (gula aren) .....	133
37. Pendapatan <i>on farm</i> .....	136
38. Pendapatan <i>non farm</i> .....	148
39. Pendapatan rumah tangga .....	150
40. Pengeluaran pangan pengrajin gula aren.....	152

41. Pengeluaran non pangan pengrajin gula aren.....	167
42. Kesejahteraan rumah tangga Sajogyo (1997) .....	185
43. Faktor-faktor yang mempengaruhi kesejahteraan rumah tangga .....	189
44. Kesejahteraan Rumah Tangga Menurut Garis Kemiskinan (BPS).....	191
45. Hasil regresi logistik faktor-faktor yang mempengaruhi kesejahteraan pengrajin gula aren.....	192



## DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Proses pembuatan gula aren .....	9
2. Alur pemikiran pendapatan dan kesejahteraan pengrajin gula aren di Desa Bonglai Kecamatan Banjit Kabupaten Way Kanan .....	24
3. Letak Kabupaten Way Kanan Berdasarkan peta Provinsi Lampung .....	38

## I. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Sektor pertanian adalah sektor utama yang berperan penting pada perekonomian nasional dalam menyerap tenaga kerja, sumber pertumbuhan ekonomi, dan penyumbang devisa. Di samping itu, sektor pertanian juga menggerakkan sektor lain dalam perekonomian nasional. Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung (2016) menyebutkan bahwa pada tahun 2015 sektor pertanian merupakan sektor yang paling besar menyumbangkan pemasukan bagi pembangunan ekonomi di Provinsi Lampung yaitu sebesar 32,69% dari total Produk Domestik Regional Bruto (PDRB).

Salah satu subsektor pertanian yang cukup penting keberadaannya dalam pembangunan nasional adalah sub sektor perkebunan. Komoditas perkebunan yang banyak dilestarikan dan ditingkatkan oleh industri kecil adalah usaha gula aren yang bahan bakunya berasal dari tanaman aren. Ditinjau dari segi pembuatannya maka usaha pengolahan gula aren termasuk dalam *food-processor*, yaitu mengolah hasil pertanian menjadi bahan konsumsi. Gula aren memiliki cita rasa yang jauh lebih manis dan tajam. Oleh karena itu industri pangan yang menggunakan gula merah lebih senang menggunakan gula aren.

Gula aren sudah dikenal oleh masyarakat Indonesia sebagai salah satu pemanis makanan dan minuman yang menjadi substitusi gula pasir (gula tebu). Gula aren diperoleh dari proses penyadapan nira aren yang kemudian dikurangi kadar airnya hingga menjadi padat. Usaha industri kecil pengolahan gula aren yang dijalankan oleh masyarakat masih menggunakan peralatan yang sederhana dan usaha ini dapat berkembang hingga sekarang,

disamping itu penggunaan gula aren sebagai bahan baku industri pangan sehari-hari banyak dipakai oleh berbagai lapisan masyarakat (Safari dalam Saleh, 2014).

Tabel 1. Luas areal dan produksi tanaman aren di Provinsi Lampung, 2014

Wilayah	Luas Areal Tanaman (hektar)	Produksi Tanaman aren (ton)
1. Lampung Barat	308	65
2. Tanggamus	536	39
3. Lampung Selatan	88	21
4. Lampung Timur	37	8
5. Lampung Tengah	45	7
6. Lampung Utara	109	29
<b>7. Way Kanan</b>	<b>34</b>	<b>4</b>
8. Tulang Bawang	-	-
9. Pesawaran	77	6
10. Pringsewu	35	6
11. Mesuji	-	-
12. Tulang Bawang Barat	-	-
13. Pesisir Barat	103	18
14. Bandar Lampung	46	13
15. Metro	-	-
<b>Provinsi Lampung</b>	<b>1.418</b>	<b>216</b>

Sumber : BPS Provinsi Lampung (2014)

Provinsi Lampung merupakan salah satu daerah yang berpotensi akan komoditas aren. Pada tahun 2013 luas areal perkebunan aren mencapai 1.418 ha dengan jumlah produksi sebesar 216 ton (Badan Pusat Statistik, 2014). Salah satu produk olahan yang berasal dari nira aren adalah gula merah aren. Proses pengolahan gula aren sebagai salah satu produk pangan di Provinsi Lampung telah banyak dikembangkan, dengan pengolahan secara tradisional maupun modern.

Kabupaten Way Kanan merupakan salah satu penghasil gula aren. Kabupaten Way Kanan memiliki luas area perkebunan aren mencapai 34 ha dengan jumlah produksi sebesar 4 ton pada tahun 2014. Pengrajin aren terbanyak berada di Desa Bonglai dan Desa Sinar Baru Kecamatan Banjit. Kabupaten

Way Kanan memiliki beberapa jenis unit usaha seperti kopi bubuk, gula aren, gula kelapa, dan lainnya. Berikut data jenis unit usaha yang berada di Kabupaten Way Kanan.

Tabel 2. Jenis industri pengolahan hasil pertanian, hutan dan perkebunan Kabupaten Way Kanan tahun 2015

Jenis Industri	Unit Usaha				
	2011	2012	2013	2014	2015
1. Kopi bubuk	181	181	183	183	183
<b>2. Gula aren</b>	<b>160</b>	<b>160</b>	<b>162</b>	<b>162</b>	<b>162</b>
3. Gula kelapa	73	73	75	75	75
4. Heller kopi	347	347	347	347	347
5. Heller padi	489	489	489	489	489

Sumber: BPS Way Kanan (2018)

Tabel 2 menunjukkan bahwa ada 5 jenis usaha pengolahan yang bergerak pada bidang pertanian yang tercatat di BPS Kabupaten Way Kanan. Tetapi untuk unit usaha skala kecil belum tercatat di BPS kabupaten Way Kanan, salah satu usaha kecil yang berada di Kabupaten Way Kanan yaitu usaha pengrajin gula aren yang berada di Kecamatan Banjit. Desa yang memproduksi gula aren yaitu Desa Bonglai, jumlah pengrajin gula aren di desa Bonglai yaitu sekitar 256 pengrajin. Usaha gula aren di Desa Bonglai masih dalam usaha kecil (rumahan). Masyarakat di Desa Bonglai mengusahakan pembuatan gula aren sebagai usaha utama, sehingga menjadi faktor utama dalam meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan rumah tangga. Pendapatan maksimal usahatani aren merupakan tujuan utama dalam melakukan kegiatan produksi gula aren. Hasil pendapatan sebagian dipergunakan kembali untuk modal dalam pembuatan gula aren dan sebagian digunakan untuk memenuhi kebutuhan keluarga.

Industri rumah tangga gula aren merupakan bisnis skala kecil yang dapat meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan di wilayah pedesaan. Produksi gula aren mudah, sehingga masyarakat desa dengan mudah menghasilkan produk gula aren, karena bahan baku langsung diambil dari alam yaitu nira tanpa membutuhkan modal yang besar dan tenaga kerjanya

adalah keluarga sendiri terdiri suami dan istri. Prosesnya yang mudah yaitu dengan memasak nira hingga menjadi gula aren, dengan produk biasanya berbentuk padat.

Masyarakat Desa Bonglai telah memproduksi gula aren dalam kurun waktu cukup lama, namun ternyata belum terlihat adanya tanda-tanda mengenai kualitas hidup yang lebih baik. Keselamatan kerja yang belum cukup terpantau, kurangnya waktu luang dengan rata-rata kerja sekitar 14 jam dari proses penyadapan nira hingga proses pemasakan gula aren. Industri rumah tangga gula aren menjadi penyangga ekonomi masyarakat desa, dan sampai sekarang masih menjadi pekerjaan utama tanpa ada produk lain yang dihasilkan dari nira aren.

Akan tetapi untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari masyarakat Desa Bonglai tidak hanya mengandalkan dari hasil gula aren saja, masyarakat memanfaatkan hasil kebun untuk dijual kembali seperti pisang, petai, dan sayuran lainnya. Hal ini dilakukan agar kebutuhan sehari-hari dapat terpenuhi, karena hasil dari memproduksi gula aren tidak selalu meningkat, penyebab dari produksi gula aren naik turun yaitu disebabkan dari kondisi cuaca, kebersihan pohon, dan cara penyadapan air nira itu sendiri. Pada saat kondisi hujan jika penyadapan air nira tidak benar maka air nira akan tercampur dengan air hujan dan menyebabkan gagal dalam pembuatan gula aren, selain itu jika penyadapan air nira tidak benar maka air nira yang keluar hanya sedikit dan mempengaruhi hasil dari gula aren.. Penjualan gula aren di Desa Bonglai sudah terikat dengan pengepul. Permintaan akan gula akan meningkat terutama memasuki bulan ramadhan. Jumlah produksi gula aren perhari akan mempengaruhi pendapatan rumah tangga sehingga mempengaruhi kesejahteraan rumah tangga pengrajin gula aren di Desa Bonglai.

Kemampuan sektor pertanian memberikan kontribusi secara langsung terhadap pertumbuhan ekonomi serta dalam peningkatan kesejahteraan rumah tangga petani, tergantung dari pendapatan usahatani serta surplus yang

dihasilkan oleh sektor itu sendiri. Kesejahteraan suatu negara, khususnya Indonesia dapat dilihat dari jumlah penduduk miskin. Kemiskinan merupakan salah satu indikator yang dapat menggambarkan kehidupan masyarakat secara umum. Kemiskinan dan kesenjangan sosial merupakan permasalahan yang dihadapi oleh sebagian negara – negara berkembang termasuk salah satunya yaitu negara Indonesia.

Khususnya Provinsi Lampung, pengurangan kemiskinan merupakan program kerja utama untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Masalah kemiskinan di Provinsi Lampung memiliki data yang cukup besar pada tahun 2017 yaitu sebesar 1.131,74 jiwa, terutama penduduk Way Kanan yang mayoritas bekerja sebagai petani masih tergolong dalam masyarakat miskin. Pada tahun 2017 sebanyak 62.000 jiwa masuk ke dalam kategori miskin, hal ini dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 3. Garis kemiskinan dan penduduk miskin di Kabupaten Way Kanan, 2010–2019

Tahun	Garis Kemiskinan (Rp)	Penduduk Miskin	
		Jumlah (ribu)	Presentase (%)
<b>2012</b>	<b>257.498</b>	<b>69,37</b>	<b>16,54</b>
2013	276.091	65,18	15,36
2014	286.518	64,50	15,03
2015	291.207	63,09	14,61
2016	313.733	63,64	14,58
2017	323.691	62,00	14,06
2018	333.033	60,16	13,52
2019	341,012	58,72	13,07
<b>2020</b>	<b>377.712</b>	<b>58,41</b>	<b>12,90</b>

Sumber : BPS Kabupaten Way Kanan (2021)

Menurut Badan Pusat Statistik (2021) Garis Kemiskinan (GK) merupakan representasi dari jumlah rupiah minimum yang dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan pokok minimum makanan yang setara dengan 2.100 kilokalori per kapita per hari dan kebutuhan pokok bukan makanan. Tabel 3 menunjukkan bahwa Kabupaten Way Kanan memiliki penduduk miskin cukup besar pada tahun 2012 yaitu sebesar 69,37 ribu. Garis kemiskinan Kabupaten Way

Kanan meningkat dan menurun setiap tahun, namun dari segi jumlah dan presentasi penduduk miskin terus menurun.

Tingkat pendapatan merupakan faktor untuk menentukan tingkat kesejahteraan masyarakat, sehingga pendapatan harus ditingkatkan agar dapat mendorong perekonomian masyarakat serta kesejahteraan masyarakat. Kesejahteraan masyarakat dipengaruhi oleh pendapatan rumah tangga yang mencukupi. Pendapatan rumah tangga yang mencukupi dapat berasal dari pekerjaan yang dilakukan oleh kepala rumah tangga atau anggota rumah tangga lain. Contohnya di Desa Bonglai yang mayoritas masyarakatnya bekerja sebagai pengrajin gula aren. Sehingga masyarakat di Desa Bonglai memenuhi kebutuhan rumah tangganya dan mendapatkan pendapatan dari usaha produksi gula aren. Tetapi sebagian besar masyarakatnya tidak hanya mengandalkan usaha pembuatan gula aren sebagai sumber pendapatan satu-satunya, namun ada yang bekerja sampingan di luar pertanian. Hal ini dilakukan guna menambah penghasilan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, karena dari pendapatan usaha produksi gula aren rumah tangga belum mampu memenuhi kebutuhan keluarga.

Kesejahteraan petani merupakan tujuan pembangunan pertanian dan pembangunan nasional yang menjadi perjuangan setiap rumah tangga untuk mencapai kesejahteraan anggota rumah tangganya. Menurut Undang-undang No 11 Tahun 2009, Kesejahteraan Sosial adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial warga negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya.

Upaya dalam meningkatkan pendapatan secara nyata tidak selalu diikuti dengan peningkatan kesejahteraan masyarakatnya. Hal ini karena keberhasilan usahata juga tidak lepas dari peran pemerintah dalam pendampingan melalui kegiatan penyuluhan untuk meningkatkan wawasan dan pengetahuan pengrajin gula aren. Perkembangan kebutuhan hidup manusia yang terdiri dari kebutuhan primer, sekunder, dan tersier, dapat ditentukan

oleh tingkat pendapatan rumah tangga tersebut, karena pada saat harga kebutuhan meningkat, maka kesejahteraan masyarakat akan menurun.

Kesejahteraan merupakan tujuan akhir dari proses pembangunan suatu daerah. Pendapatan menjadi salah satu indikator tercapainya kesejahteraan di suatu rumah tangga, tak terkecuali rumah tangga pengrajin gula aren.

Berdasarkan uraian diatas maka saya akan melakukan penelitian lebih lanjut mengenai **“Analisis Pendapatan dan Tingkat Kesejahteraan Pengrajin Gula Aren di Desa Bonglai Kecamatan Banjit Kabupaten Way Kanan.**

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut maka disusun rumusan masalah sebagai berikut:

1. Berapa pendapatan pengrajin gula aren di Desa Bonglai Kecamatan Banjit Kabupaten Way Kanan.
2. Berapa pendapatan rumah tangga pengrajin gula aren di Desa Bonglai Kecamatan Banjit Kabupaten Way Kanan.
3. Bagaimana tingkat kesejahteraan rumah tangga pengrajin gula aren di Desa Bonglai Kecamatan Banjit Kabupaten Way Kanan.
4. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kesejahteraan rumah tangga pengrajin gula aren di Desa Bonglai Kecamatan Banjit Kabupaten Way Kanan.

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui pendapatan usaha gula aren di Desa Bonglai Kecamatan Banjit Kabupaten Way Kanan.
2. Mengetahui struktur pendapatan rumah tangga pengrajin gula aren di Desa Bonglai Kecamatan Banjit Kabupaten Way Kanan.
3. Menganalisis tingkat kesejahteraan rumah tangga pengrajin gula aren di Desa Bonglai Kecamatan Banjit Kabupaten Way Kanan.



4. Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kesejahteraan rumah tangga pengrajin gula aren di Desa Bonglai Kecamatan Banjit Kabupaten Way Kanan.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi :

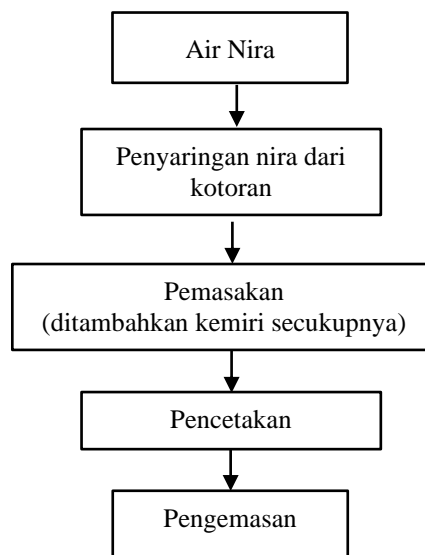
1. Pengrajin gula aren, sebagai bahan pertimbangan dalam melakukan kegiatan usahanya, agar mampu meningkatkan produktivitas dan pendapatan dari pembuatan gula aren.
2. Pemerintah, sebagai bahan informasi dan pertimbangan dalam pengambilan keputusan kebijakan pertanian yang berhubungan dengan masalah pengentasan kemiskinan dan peningkatan taraf hidup petani.
3. Peneliti lain, sebagai bahan informasi dan perbandingan bagi penelitian selanjutnya.

## II. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

### A. Tinjauan Pustaka

#### 1. Gula Aren

Gula aren sudah dikenal oleh masyarakat Indonesia sebagai salah satu pemanis makanan dan minuman yang bisa menjadi substitusi gula pasir (gula tebu). Gula aren diperoleh dari proses penyadapan nira aren yang kemudian dikurangi kadar airnya hingga menjadi padat. Proses pembuatan gula aren terdiri dari tiga tahapan dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar 1. Proses pembuatan gula aren

a) Penyaringan Nira dari Kotoran

Langkah yang pertama dalam pembuatan gula aren cetak yaitu air nira disaring terlebih dahulu untuk menghilangkan kotoran. Penyaringan dilakukan dua kali, pertama penyaringan terhadap kotoran kasar seperti ranting, daun dan serangga, serta kedua penyaringan terhadap kotoran halus yang dilakukan pada saat proses pemasakan dimana kotoran terkumpul di permukaan.

b) Pemasakan

Pemasakan dilakukan diatas penggorengan di atas tungku api dengan bahan bakar kayu. Hal penting yang perlu dilakukan selama proses pemasakan adalah penyaringan kotoran halus yang dapat dilakukan dengan menggunakan serokan. Pada proses pemasakan air nira diberikan sedikit kemiri, tujuannya agar gula merah lebih tahan lama. Apabila nira yang dimasak sudah kental, secara perlahan-lahan api dikecilkan untuk menurunkan panas sambil diaduk agar tidak gosong.

c) Pencetakan

Dalam proses pencetakan, biasanya cetakan gula aren direndam terlebih dahulu dalam air untuk memudahkan pelepasan gula nantinya, kemudian pekatan nira diaduk dan selanjutnya dituangkan ke dalam cetakan tersebut.

Salah satu keunggulan gula aren adalah proses larutnya ke dalam cairan tubuh berlangsung dalam tempo yang lama. Nira yang diturunkan pagi hari dan langsung direbus, baru akan bisa dicetak pada sore hari sekitar pukul 4 sampai 5 sore. Karenanya, nira yang diturunkan sore hari, biasanya hanya direbus sampai mendidih beberapa saat, untuk mencegah agar tidak menjadi masam (menjadi cuka). Nira hasil sadapan sore tersebut akan dijadikan satu dengan hasil sadapan pagi hari dan direbus seharian untuk dicetak pada sore harinya (Devina, 2014).

## 2. Pendapatan

Pendapatan merupakan selisih antara penerimaan dan semua biaya, atau dengan kata lain pendapatan meliputi pendapatan kotor atau penerimaan total dan pendapatan selisih. Pendapatan kotor/penerimaan total adalah nilai produksi komoditas pertanian secara keseluruhan sebelum dikurangi biaya produksi (Rahim dan Astuti, 2008).

### a. Pendapatan Usahatani

Menurut Soekartawi (2002), pendapatan usahatani adalah selisih antara penerimaan dan semua biaya. Penerimaan usahatani adalah perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual, sedangkan biaya adalah semua pengeluaran yang dipergunakan dalam suatu usahatani. Pernyataan penerimaan usahatani dapat dituliskan dengan rumus:

$$Tr = Y_i \cdot P_{yi} \dots \dots \dots (1)$$

Keterangan:

Tr = Total penerimaan

Y = Produksi yang diperoleh dalam suatu usahatani

Py = Harga Y

Biaya usahatani dibedakan menjadi dua yaitu biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap adalah segala biaya yang relatif dikeluarkan dalam jumlah yang sama, sedangkan biaya variabel adalah biaya yang besar kecilnya dipengaruhi oleh produksi yang diperoleh. Besarnya biaya akan mempengaruhi pendapatan yang dinyatakan dalam rumus:

$$\begin{aligned} \pi &= TR - TC \\ \pi &= (y \cdot P_y - (x_i \cdot P_i)) \dots \dots \dots (2) \end{aligned}$$

Keterangan:

Pd = Pendapatan usahatani

y = Output

Py = Harga output

xi = Faktor produksi

Pi = Harga faktor produksi

## b. R/C

Analisis Return Cost (R/C) ratio merupakan perbandingan (ratio atau nisbah) antara penerimaan (*revenue*) dan biaya (*cost*). Pernyataan tersebut dapat dinyatakan dalam rumus sebagai berikut.

$$\begin{aligned} a &= R/C \\ R &= P_y \cdot Y \\ C &= FC + VC \\ A &= P_y \cdot Y(FC + VC) \dots \dots \dots (3) \end{aligned}$$

Keterangan :

a : R/C ratio  
 R : penerimaan (*revenue*)  
 C : biaya (*cost*)  
 P<sub>y</sub> : harga output  
 Y : output  
 FC : biaya tetap (*fixed cost*)  
 VC : biaya variabel (*variable cost*)

## c. Pendapatan rumah tangga

Tujuan pembangunan pertanian sebagai salah satu pembangunan ekonomi di Indonesia bertujuan memperbaiki dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat di bidang usaha pertanian di pedesaan. Hal ini dapat tercapai bila pendapatannya dapat ditingkatkan dari sumber pendapatannya baik dari pertanian maupun non pertanian. Sumber pendapatan masyarakat petani pedesaan berasal dari berbagai kegiatan yang secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi industri, pengrajin, jasa angkut, dan sebagainya (Rahim dan Astuti, 2008).

Pendapatan rumah tangga pertanian dapat berasal dari usaha pertanian dan usaha di luar sektor pertanian seperti perdagangan, industri, pengolahan, pengangkutan dan lainnya. Usaha pertanian masih menjadi usaha utama dan sumber pendapatan utama bagi sebagian rumah tangga pertanian. Masyarakat pedesaan yang memiliki tingkat kontribusi pendapatan yang rendah dari sektor pertanian akan berupaya untuk meningkatkan pendapatannya dari luar sektor pertanian. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan di luar sektor pertanian tidak lagi

dianggap sebagai kegiatan sampingan, karena memiliki peranan yang penting dalam pendapatan rumah tangga. Pendapatan di luar sektor pertanian telah menjadi komponen penting untuk diperhitungkan dalam menyumbang pendapatan rumah tangga (Putri, 2011).

### 3. Kesejahteraan

Menurut Suharto (2004), kesejahteraan sosial adalah kondisi kehidupan atau keadaan sejahtera, yakni terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan jasmaniah, rohaniyah dan sosial. Dengan demikian, istilah kesejahteraan sering diartikan sebagai kondisi sejahtera yaitu suatu keadaan terpenuhinya segala kebutuhan-kebutuhan hidup, khususnya yang bersifat mendasar seperti makanan, pakaian, perumahan, pendidikan, dan perawatan kesehatan. Secara ekonomi, kesejahteraan merupakan suatu kondisi kehidupan serba cukup yang dialami seseorang sehingga mampu memenuhi kebutuhan minimal hidupnya. Terjadinya kesejahteraan ini sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan satu sama lain yaitu: tingkat pendapatan, kesehatan, pendidikan, akses terhadap barang dan jasa, kondisi geografi dan lainnya (Suryadi 2009).

Kesejahteraan masyarakat dapat diukur dari terpenuhinya kebutuhan dasar manusia. Tempat tinggal dan lingkungan hidup yang sehat adalah salah satu kepribadian masyarakat dapat terbentuk dan dipengaruhi oleh kondisi tempat tinggal sangat penting dalam pembangunan kualitas sumber daya di Indonesia, negara menjamin dan bertanggung jawab dalam pemenuhan kebutuhan perumahan dan pemukiman masyarakat (BPS, 2018).

Kesejahteraan menjadi tujuan dari seluruh keluarga. Salah satu cara mengukur tingkat kesejahteraan suatu keluarga adalah dengan menggunakan indikator kesejahteraan rumah tangga. Kesejahteraan suatu rumah tangga dapat diukur menggunakan indikator kesejahteraan rumah tangga dengan menghitung tingkat pendapatan total maupun pendapatan

per kapita yang kemudian dicocokkan dengan kriteria yang digunakan (Prasetio, 2018).

- Analisis Kesejahteraan Rumah Tangga Petani

Masyarakat di desa pada umumnya akan lebih mengutamakan kebutuhan makanan dibandingkan kebutuhan untuk non-makanan. Apabila terjadi kenaikan pada harga makanan, maka alokasi pendapatan untuk non-makanan akan berkurang. Tingkat pendapatan sangat mempengaruhi tingkat pengeluaran untuk konsumsi makanan dan non-makanan, dan kemudian berpengaruh terhadap tingkat kesejahteraan rumah tangga petani (Mardiana, 2014)

Berdasarkan Kriteria Sajogyo (Irawan 2011) pengeluaran rumah tangga per kapita per tahun adalah total pengeluaran rumah tangga yang terdiri dari pengeluaran pangan dan nonpangan dalam setahun dibagi dengan jumlah tanggungan rumah tangga. Pengeluaran rumah tangga per kapita per tahun ini kemudian dibagi dengan harga beras per kilogram untuk mengukur tingkat kesejahteraan rumah tangga (Irawan dalam Iqbal 2014). Secara matematis tingkat pengeluaran rumah tangga per kapita per tahun dan tingkat pengeluaran per kapita per tahun setara beras dapat dirumuskan sebagai berikut:

Pengeluaran Rumah Tangga Per Kapita Per Tahun (Rp)

$$= \frac{\text{Pengeluaran RT/Tahun (RP)}}{\text{Jumlah Tanggungan Keluarga}}$$

Pengeluaran/Kapita/Tahun Setara Beras (Kg)

$$= \frac{\text{Pengeluaran/Kapita/Tahun (RP)}}{\text{Harga Beras (Rp/Kg)}} \dots\dots\dots(4)$$

Menurut Sayogyo didasarkan pada besarnya pengeluaran per kapita per tahun yang diukur dengan harga beras setempat untuk daerah pedesaan adalah:

1. Paling miskin = jika pengeluaran per anggota keluarga adalah 180 kg setara beras/tahun.
2. Miskin sekali = jika pengeluaran per anggota keluarga adalah 181 – 240 kg setara beras/tahun.
3. Miskin = jika pengeluaran per anggota keluarga adalah 241 – 320 kg setara beras/tahun.
4. Nyaris miskin = jika pengeluaran per anggota keluarga adalah 321 – 480 kg setara beras/tahun.
5. Cukup = jika pengeluaran per anggota keluarga adalah 481 – 960 kg setara beras/tahun.
6. Hidup layak = jika pengeluaran per anggota keluarga adalah >960 kg setara beras/tahun.

Tingkat kesejahteraan juga dapat diukur dengan menggunakan alat analisis menurut indikator Badan Pusat statistik (2014) yang meliputi kependudukan, kesehatan dan gizi, pendidikan, ketenagakerjaan, taraf dan pola konsumsi, perumahan dan lingkungan, sosial dan lain-lain. Klasifikasi kesejahteraan yang digunakan terdiri dari dua klasifikasi yaitu rumah tangga sejahtera dan belum sejahtera. Variabel pengamatan disertai dengan klasifikasi dan skor yang dapat mewakili besaran klasifikasi indikator tersebut. Skor tingkat klasifikasi pada tujuh indikator kesejahteraan dihitung berdasarkan pedoman penentuan *Range Skor*.

Tingkat kesejahteraan rumah tangga juga dapat diukur menggunakan (GK) Garis Kemiskinan BPS. Cara menetapkan Garis Kemiskinan (GK) yaitu dengan cara melihat besarnya rupiah yang dibelanjakan perkapita perbulan dalam memenuhi kebutuhan pangan dan non pangan. Garis Kemiskinan Makanan (GKM) adalah jumlah rupiah



minimum makanan yang setara dengan 2.100 kilo kalori per kapita perhari dan kebutuhan pokok bukan makanan (BPS,2020).

Garis kemiskinan (GK) merupakan penjumlahan dari Garis Kemiskinan Makanan (GKM) dan Garis Kemiskinan Non Pangan (GKMN).

Penduduk dengan pengeluaran rata-rata dibawah Garis Kemiskinan dikategorikan sebagai penduduk miskin.

Rumus perhitungan :

$$GK = GKM + GKMN \dots\dots\dots(5)$$

Keteangan :

GK = Garis Kemiskinan  
GKM = Garis Kemiskinan Makanan  
GKMN = Garis Kemiskinan Non Makanan

#### 4. Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kesejahteraan

Beberapa faktor yang mempengaruhi tingkat kesejahteraan menurut Iskandar (2007) yaitu banyak dipengaruhi oleh faktor internal meliputi pendapatan, pendidikan, pekerjaan, dan jumlah anggota keluarga.

Karakteristik sosial ekonomi yang diteliti pengaruhnya dengan kesejahteraan keluarga adalah jumlah anggota keluarga, usia kepala keluarga dan istri, tingkat pendidikan (lamanya bangku sekolah yang pernah dilalui) kepala keluarga dan istri, serta pendapatan rumah tangga.

Penjelasan dari faktor-faktor tersebut adalah sebagai berikut :

##### a. Pendapatan rumah tangga

Pendapatan dalam ekonomi diartikan sebagai aliran barang ekonomi yang berasal dari proses produksi pada waktu tertentu. Pendapatan merupakan imbalan yang diterima oleh seseorang dari pekerjaan yang telah dilakukannya untuk mencari nafkah. Pendapatan yang diterima oleh keluarga merupakan penjumlahan dari pendapatan yang diperoleh dari masing-masing anggota keluarga, dengan pendapatan tersebut keluarga memenuhi kegiatan konsumsinya (Iskandar, 2007).

b. Jumlah anggota keluarga

Jumlah anggota keluarga merupakan total dari anggota yang terdiri dari suami, istri, anak, orang tua, mertua dan lainnya yang tinggal dalam satu rumah. Jumlah anggota keluarga akan menentukan jumlah dan pola konsumsi barang dan jasa. Jumlah anggota keluarga yang kecil akan menyebabkan beban keluarga berkurang sehingga tanggungan keluarga menjadi lebih kecil. Keluarga yang memiliki jumlah anggota keluarga kecil mempunyai peluang sejahtera lebih tinggi dibandingkan keluarga dengan jumlah anggota keluarga lebih besar (Iskandar, 2007).

c. Harga gula aren

Salah satu produksi rakyat adalah gula aren. Oleh sebab itu, harga gula akan memengaruhi pendapatan usahatani dan berujung pada kesejahteraan rumah tangga petani.

## **B. Kajian Penelitian Terdahulu**

Penelitian Rika (2018) Mengenai Analisis Pendapatan Usaha Gula Aren di Desa Tanjung Selokan Utara Kecamatan Pulau Laut Selatan Kabupaten Lebak, bahwa total penerimaan lebih besara dari total biaya produksi, dan kegiatan usaha gula aren masih mengalami keuntungan. Pendapatan yang diterima yaitu sebesar Rp1.007.583-Rp3.503.670.

Hasil penelitian Glori (2015) mengenai Pengaruh Industri Gula Aren Terhadap Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Pemilik Industri di Kecamatan Sobang Kabupaten Way Kanan, menunjukkan bahwa mayoritas pemilik industri gula aren Desa Hariang berada pada tingkat kesejahteraan yang rendah. Karakteristik industri gula aren di Desa Heriang memiliki bahan baku yang digunakan berasal dari lahan milik pribadi.

Penelitian Makkarennu, Rum, dan Ridwan (2018) mengenai Analisis Pendapatan Usaha Gula Aren Pada Masyarakat yang Tinggal di dalam dan

Sekitar Hutan, menunjukkan bahwa usaha gula aren dengan produk gula batok di Kecamatan Cenrana Kabupaten Maros memberikan pendapatan kepada masyarakat sebesar Rp286.860.375 per tahun atau rata-rata pendapatan setiap petani sebesar Rp9.562.012 per tahun.

Kajian penelitian terdahulu dilakukan untuk mengetahui hasil penelitian yang berkaitan dengan topik penelitian ini. Perbedaan penelitian ini yakni adanya analisis faktor-faktor yang mempengaruhi kesejahteraan rumah tangga pengrajin gula aren yang belum pernah ada pada berbagai kajian penelitian terdahulu. Selain itu belum pernah dilakukan analisis kesejahteraan rumah tangga pengrajin gula aren di Desa Bonglai Kecamatan Banjit Kabupaten Way Kanan. Akan tetapi, penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian terdahulu seperti analisis pendapatan.

Salah satu penelitian yang dilakukan oleh Putri dan Trisna (2018) mengenai analisis pendapatan dan tingkat kesejahteraan rumah tangga petani padi sawah berdasarkan luas lahan di Desa Sindangsari, Kecamatan Banjarsari, Kabupaten Ciamis, Provinsi Jawa Barat memiliki kesamaan dengan penelitian ini, yaitu membahas tentang pendapatan dan kesejahteraan rumah tangga. Oleh karena itu, kajian penelitian terdahulu digunakan sebagai referensi peneliti dalam menentukan metode analisis yang digunakan dan berbagai hal lainnya. Beberapa penelitian yang terkait dengan penelitian ini disajikan dalam Tabel 4.

Tabel 4. Penelitian terdahulu

No	Judul Penelitian dan Peneliti	Tujuan	Metode analisis	Hasil
1.	Analisis Pendapatan Usaha Gula Aren Di Desa Tanjung Seloka Utara Kecamatan Pulau Laut Selatan Kabupaten Kotabaru, (Rika, 2018).	Menganalisis pendapatan usaha gula aren di Desa Tanjung Seloka Utara Kecamatan Pulau Laut Selatan Kabupaten Kotabaru.	Analisis deskriptif Kuantitatif	Usaha gula aren menghasilkan penerimaan lebih besar dari total biaya produksi, dan kegiatan usaha gula aren tersebut masih mengalami keuntungan.
2.	Pengaruh Industri Gula Aren Terhadap Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Pemilik Industri Di Kecamatan Sobang, Kabupaten Lebak, (Glori, 2015).	bertujuan untuk mendeskripsikan karakteristik industri gula aren, menjelaskan pengaruh industri gula aren terhadap kesejahteraan rumah tangga pemilik industri, dan menganalisis prospek pengembangan industri gula aren Kecamatan Sobang, Kabupaten Lebak.	Analisis statistik deskriptif, analisis crosstab, dan analisis SWOT kuantitatif	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Karakter industri gula aren di Desa Hariang, Kecamatan Sobang, Kabupaten Lebak ialah memiliki Bahan baku yang digunakan berasal dari lahan milik pribadi. Selain nira aren, digunakan bahan tambahan buah manggis dan akar kawao sebagai pengawet alami.</li> <li>2. Mayoritas pemilik industri gula aren Desa Hariang berada pada tingkat kesejahteraan yang rendah.</li> <li>3. Berdasarkan analisis SWOT, industri gula aren Desa Hariang berada pada posisi yang kuat namun menghadapi tantangan besar. Rekomendasi strategi yang diberikan adalah diversifikasi strategi.</li> </ol>
3.	Analisis pendapatan usaha gula aren pada masyarakat yang tinggal di dalam dan di sekitar hutan, (Makkarenu, Rum, dan Ridwan, 2018).	Menganalisis pendapatan yang diterima oleh masyarakat khususnya kelompok tani yang bermukim di sekitar kawasan hutan.	Analisis deskriptif kualitatif dan analisis deskriptif kuantitatif.	Usaha pengolahan gula aren dengan produk gula batok di Kecamatan Cenrana Kabupaten Maros memberikan pendapatan kepada masyarakat yakni sebesar Rp. 286.860.375 per tahun atau rata-rata pendapatan setiap petani sebesar Rp. 9.562.012 per tahun.

Tabel 4. Penelitian Terdahulu (Lanjutan)

No	Judul Penelitian dan Peneliti	Tujuan	Metode analisis	Hasil
4.	Analisis pendapatan dan kelayakan usaha Gula aren di Desa Tomini Kecamatan Tomini Kabupaten Parigi moutong, (Fikri, Muis, dan Tangkesalu, 2019).	Menganalisis pendapatan dan kelayakan usaha gula aren di Desa Tomini Kabupaten Parigi Mautong	analisis pendapatan dan kelayakan usaha (sokartawi, 2002)	Kelayakan usaha pengolahan gula aren selama 1 bulan periode produksi di Desa Tomini menunjukkan bahwa usaha tersebut secara ekonomi layak diusahakan.
5.	Analisis Pendapatan Usaha Pengrajin Gula Aren Di Desa Tulo'a Kecamatan Bulango Utara Kabupaten Bone Bolango, (Saleh, 2014).	Menganalisis besarnya pendapatan pengrajin gula aren di Desa Tulo'a dan untuk menganalisis besarnya keuntungan pengrajin gula aren di Desa Tulo'a	analisis deskriptif, analisis pendapatan, biaya, penerimaan dan keuntungan	Rata-rata pendapatan bersih/keuntungan usaha pengrajin gula aren di Desa Tulo;a Kecamatan Bulango Utara Kabupaten Bone Bolango adalah sebesar Rp.1.395.684/bulan atau Rp. 16.748.208/tahun.
6.	Pendapatan dan kesejahteraan petani karet rakyat di Kecamatan Bumi Agung kabupaten Way Kanan, (Mardiana, Zainal, dan Achdiansyah, 2014).	Menganalisis pendapatan petani karet rakyat dan tingkat kesejahteraan rumah tangga petani karet rakyat.	Analisis deskriptif kuantitatif	Rata-rata pendapatan per tahun petani karet rakyat di Kecamatan Bumi Agung berasal dari on farm utama (karet rakyat) Rp13.245.069,59 per ha per tahun. Berdasarkan Indikator tingkat kesejahteraan BPS (2009), sebanyak 43 rumah tangga sejahtera dan 8 rumah tangga petani responden belum sejahtera.

Tabel 4. Penelitian Terdahulu (Lanjutan)

No	Judul Penelitian dan Peneliti	Tujuan	Metode analisis	Hasil
7.	Pendapatan dan kesejahteraan rumah tangga petani ubi kayu di Kecamatan Sukadana Kabupaten Lampung Timur, (Iqbal, Dyah, dan Achdiansyah, 2014).	Mengetahui pendapatan usaha tani ubi kayu, mengetahui pendapatan rumah tangga petani ubi kayu dan mengetahui tingkat kesejahteraan rumah tangga petani ubi kayu.	Analisis kualitatif (deskriptif) dan analisis kuantitatif	Rata-rata pendapatan petani ubi kayu per hektar berdasarkan biaya tunai dan biaya total sebesar Rp21.931.956,97/th dan Rp20.795.322,09/th. Rata-rata pendapatan rumah tangga petani ubikayu sebesar Rp27.126.481,25/tahun. Rumah tangga petani ubikayu yang tergolong dalam kategori cukup sebanyak 18 orang (37,50%), sedangkan sisanya sudah layak sebanyak 30 orang (62,50%).
8.	Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Usahatani Sorgum Di Kabupaten Gunung Kidul, (Gupito, Irham,dan Lestari, 2014).	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mengetahui kontribusi pendapatan usahatani sorgum pada pendapatan total petani.</li> <li>2. mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pendapatan petani sorgum.</li> </ol>	Analisis deskriptif analitis	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan petani sorgum secara positif di Kabupaten Gunung Kidul adalah luas lahan dan harga bibit.</li> <li>2. Kontribusi pendapatan usahatani sorgum terhadap pendapatan total petani sangat kecil yaitu sebesar 2% dari total pendapatan petani.</li> </ol>
9.	Analisis Pendapatan dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Padi Sawah Berdasarkan Luas Lahan Di Desa Sindangsari, Kecamatan Banjarsari, Kabupaten Ciamis, Provinsi Jawa Barat, (Putri dan Trisna, 2018).	Menggal permasalahan mengenai pendapatan dan tingkat kesejahteraan rumah tangga petani padi sawah berdasarkan luas lahan di DesaSindangsari, Kecamatan Banjarsari yang	Analisis deskriptif kuantitatif dengan jenis metode survei.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kontribusi sektor pertanian terhadap pendapatan rumah tangga petani padi di Desa Sindangsari pada rumah tangga lahan sempit, lahan sedang dan lahan luas berturut-turut yaitu 83%, 96% dan 100%.</li> <li>2. Pengeluaran untuk makan rumah tangga petani padi lahan sempit, lahan sedang, dan lahan luas berturut-turut yaitu 53,04% , 46,62% dan 35,96%.</li> </ol>

Tabel 4. Penelitian Terdahulu (Lanjutan)

No	Judul Penelitian dan Peneliti	Tujuan	Metode analisis	Hasil
		merupakan salah satu produsen padi sawah terbesar di Kabupaten Ciamis.		<ol style="list-style-type: none"> <li>Kontribusi sektor pertanian terhadap pendapatan rumah tangga petani padi di Desa Sindangsari lahan sedang dan lahan luas berturut-turut yaitu 83%, 96% dan 100%.</li> <li>Pengeluaran untuk makan rumah tangga petani yaitu 53,04% , 46,62% dan 35,96%.</li> <li>Analisis tingkat kesejahteraan rumah tangga menggunakan indikator Sudana 2008 menunjukkan sangat besar rumah tangga petani yang termasuk kategori miskin (tidak sejahtera).</li> </ol>
10.	Risiko Dan Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Gula Aren Cetak Di Desa Belimbing, Kabupaten Tabanan, (Widyantara, 2018),	Mengetahui faktor yang berpengaruh terhadap produksi gula aren dan untuk mengetahui risiko dalam industri kecil gula aren		Volume nira dan pengalaman pengerajin gula aren yang berpengaruh terhadap produksi gula aren cetak, sedangkan faktor lainnya tidak berpengaruh terhadap produksi gula aren, risiko yang mungkin dialami oleh pengerajin cukup tinggi 115,59 kg
11	Analisis Pendapatan dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Tebu Rakyat di Kecamatan Bungamayang, Kabupaten Lampung Utara, (Andriani,T.M, 2019)	<ol style="list-style-type: none"> <li>Menganalisis pendapatan usaha tebu</li> <li>Menganalisis pendapatan rumah tangga</li> <li>Menganalisis kesejahteraan rumah tangga</li> <li>Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi kesejahteraan</li> </ol>	Analisis kuantitatif dan analisis deskriptif kuantitatif	<ol style="list-style-type: none"> <li>Pendapatan atas biaya tunai yaitu R/C 2,30 dan atas biaya total R/C 1,77.</li> <li>Pendapatan rumah tangga sebesar Rp44.295.593,33.</li> <li>Berdasarkan kriteria Sajogyo (1997), sebagian besar petani tergolong sejahtera.</li> <li>Faktor yang berpengaruh yaitu pendapatan dan jumlah anggota keluarga.</li> </ol>

### C. Kerangka Pemikiran

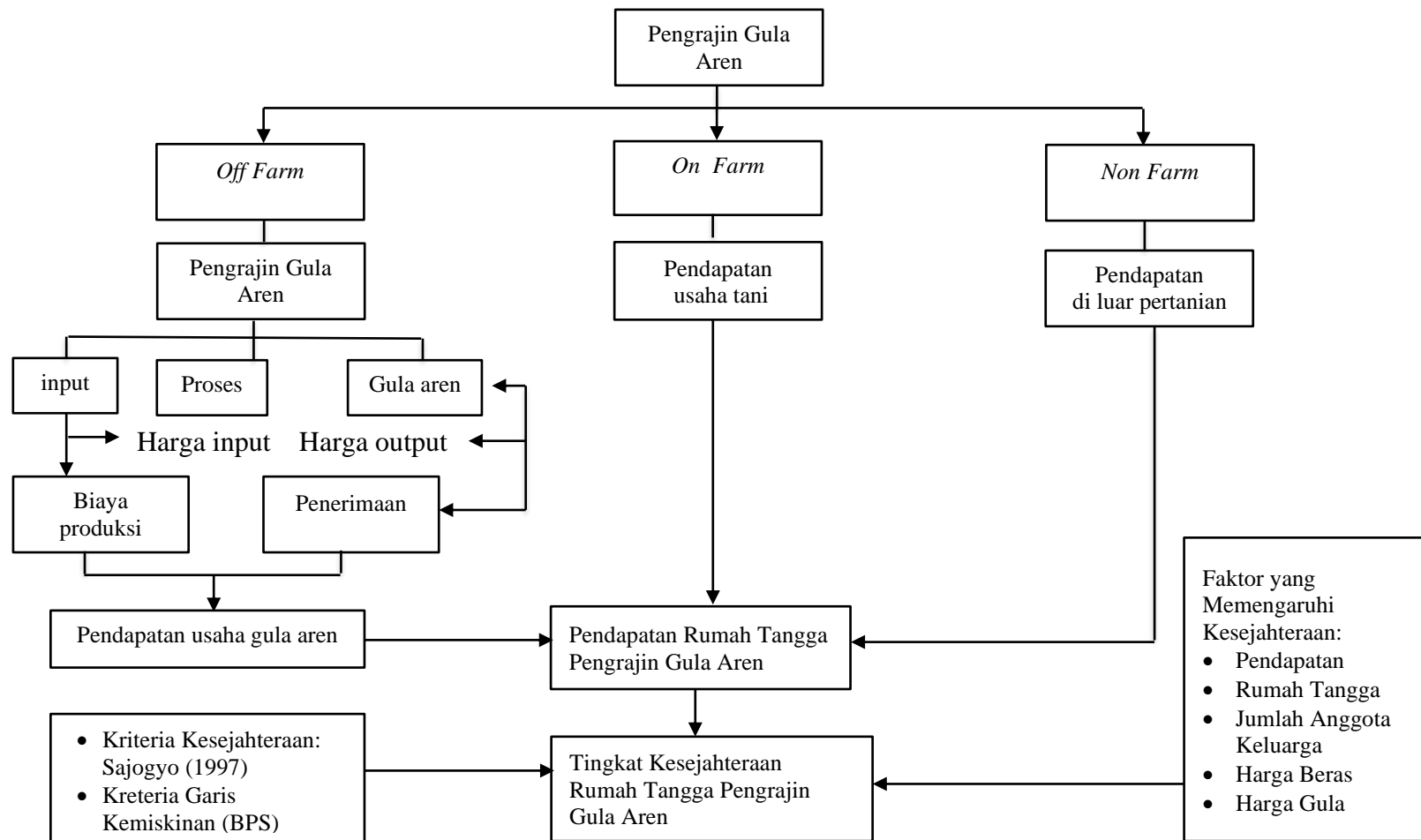
Desa Bonglai menjadi salah satu desa yang cukup besar berkontribusi dalam produksi gula aren bagi Kecamatan Banjit Kabupaten Way Kanan. Sumber pendapatan gula aren di Desa Bonglai Kecamatan Banjit Kabupaten Way Kanan terdiri dari usaha gula aren, kegiatan diluar usaha gula aren, dan kegiatan diluar sektor pertanian.

Pendapatan usaha diluar usaha gula aren diperoleh dari selisih antara penerimaan dan biaya produksi dari hasil kegiatan usaha di luar usaha gula aren. Pendapatan di luar sektor pertanian diperoleh dari kegiatan diluar sektor pertanian seperti pedagang, ojek, guru, dan lainnya. Hasil penjumlahan dari pendapatan gula aren, pendapatan usaha diluar usaha gula aren, dan pendapatan diluar sektor pertanian merupakan pendapatan rumah tangga pengrajin. Sebagian masyarakat di Desa Bonglai Kecamatan Banjit Kabupaten Way Kanan mengandalkan hasil produksi gula aren sebagai pemenuhan kebutuhan sehari-hari.

Pendapatan rumah tangga baik dari pangan maupun non pangan tergantung pada pendapatan rumah tangga yang diperoleh pengrajin. Pendapatan rumah tangga pengrajin gula aren akan dapat mempengaruhi tingkat kesejahteraan. Tingkat kesejahteraan dapat di ukur melalui pengeluaran rumah tangga yang disetarakan dengan nilai tukar beras per kapita per tahun yang diklasifikasikan dalam kelompok kemiskinan berdasarkan indikator sajoyo (1996). Kesejahteraan dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu pendapatan, rumah tangga, jumlah anggota keluarga, harga beras, harga gula.

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk peningkatan taraf hidup pengrajin gula aren di Desa Bonglai Kecamatan Banjit Kabupaten Way Kanan, dengan melakukan pengkajian terhadap pendapatan rumah tangga, tingkat kesejahteraan, serta faktor-faktor yang mempengaruhi kesejahteraan. Kerangka pemikiran analisis pendapatan dan tingkat kesejahteraan pengrajin gula aren di Desa Bonglai Kecamatan Banjit Kabupaten Way Kanan disajikan dalam Gambar 1.





Gambar 2. Alur pemikiran pendapatan dan kesejahteraan pengrajin gula aren di Desa Bonglai Kecamatan Banjit Kabupaten Way Kanan

**D. Hipotesis**

Berdasarkan kerangka pemikiran yang telah disusun, maka hipotesis penelitian diduga pendapatan rumah tangga, jumlah anggota keluarga, dan harga beras berpengaruh terhadap tingkat kesejahteraan rumah tangga pengrajin gula aren di Desa Bonglai Kecamatan Banjit Kabupaten Way Kanan.

### **III. METODE PENELITIAN**

#### **A. Metode Penelitian**

Metode yang digunakan pada penelitian adalah metode survei. Metode survei menurut Singarimbun dan Effendi (1995) adalah penelitian yang mengambil sampel dari suatu populasi dan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpulan data yang pokok. Unit analisa yang digunakan dalam penelitian ini adalah rumah tangga

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari pengrajin gula aren sebagai responden melalui teknik wawancara dengan menggunakan kuesioner (daftar pertanyaan) yang telah dipersiapkan. Data sekunder diperoleh dari studi literatur dan dari lembaga-lembaga/instansi terkait, seperti BPS Provinsi Lampung, Dinas Perkebunan Provinsi Lampung, dan lainnya.

#### **B. Konsep Dasar dan Definisi Operasional**

Konsep dasar dan definisi operasional mencakup pengertian yang dipergunakan untuk mendapatkan dan menganalisis data sesuai dengan tujuan penelitian.

Pengrajin gula aren adalah individu yang melakukan usaha pembuatan gula aren secara mandiri guna memenuhi kebutuhan hidup.

Pendapatan gula aren adalah penerimaan yang diperoleh pengrajin atas hasil penjualan setelah dikurangi seluruh biaya produksi. Pendapatan dapat dinyatakan dalam satuan rupiah per periode (Rp/periode).

Penerimaan gula aren adalah sejumlah uang yang diterima oleh pengrajin atas hasil penjualan gula aren yang diperoleh dari jumlah produksi per periode dikali dengan harga produksi per kg yang dinyatakan dalam satuan rupiah per periode (Rp/periode).

Jumlah produksi gula aren adalah hasil keseluruhan yang diperoleh pengrajin dari proses pembuatan yang dinyatakan dalam satuan kilogram per periode (kg/periode).

Harga gula aren adalah nilai yang diperoleh oleh pengrajin akibat dari hasil penjualan per kg gula aren yang dinyatakan dalam satuan rupiah per kilogram (Rp/kg).

Biaya produksi adalah jumlah uang yang dikeluarkan dan dikorbankan dalam satu periode proses produksi gula aren yang dinyatakan dalam satuan rupiah per periode (Rp/periode). Biaya produksi terbagi atas biaya tunai dan biaya diperhitungkan.

Biaya tunai adalah jumlah uang yang dikeluarkan oleh pengrajin untuk memenuhi faktor produksi. Biaya diperhitungkan adalah sejumlah uang yang digunakan dalam proses produksi yang tidak dikeluarkan oleh pengrajin namun dihitung secara ekonomi.

Pendapatan non gula aren adalah pendapatan yang diperoleh pengrajin dari kegiatan usaha non gula aren yang dinyatakan dalam rupiah per tahun (Rp/tahun). Pendapatan non gula aren dapat dihitung melalui selisih antara seluruh penerimaan non gula aren dengan biaya yang dikeluarkan dalam proses kegiatan.

Pendapatan usahatani (*on farm*) adalah penerimaan yang diperoleh selama produksi, dinyatakan dalam satuan rupiah per tahun (Rp/tahun).

Pendapatan usaha di luar pertanian (nonfarm) adalah seluruh pendapatan rumah tangga petani yang berasal dari usaha di luar pertanian, yang diukur dalam satuan rupiah per tahun (Rp/tahun). Pendapatan usaha di luar

pertanian dihitung melalui selisih seluruh penerimaan di luar usahatani dengan biaya yang dikeluarkan dalam proses usaha.

Pendapatan rumah tangga pengrajin adalah seluruh pendapatan yang diperoleh dari seluruh anggota rumah tangga meliputi pendapatan dari kegiatan usaha gula aren, usahatani di luar usaha gula aren, dan kegiatan di luar sektor pertanian yang diukur dalam satuan rupiah per tahun (Rp/tahun). Kontribusi pendapatan gula aren terhadap pendapatan rumah tangga adalah besarnya persentase pendapatan dari kegiatan usaha gula aren terhadap pendapatan total rumah tangga.

Tingkat kesejahteraan adalah suatu tata kehidupan dan penghidupan seseorang baik sosial material maupun spiritual yang disertai dengan rasa keselamatan, kesusilaan dan ketentraman lahir dan batin sehingga dapat memenuhi kebutuhan jasmaniah, rohaniah dan sosialnya. Sehingga pada penelitian ini kesejahteraan dapat diukur menggunakan garis kemiskinan Sajogyo.

Garis kemiskinan Sajogyo (1997) adalah patokan garis kemiskinan yang diperoleh dari pengeluaran per kapita per tahun dibagi dengan harga beras yang berlaku. Klasifikasi petani miskin dikelompokkan kedalam enam golongan yaitu : paling miskin, miskin sekali, miskin, nyaris miskin, cukup, hidup layak.

Rumah tangga sejahtera adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan pangan dan nonpangan sekelompok orang yang tinggal dalam satu rumah dan menjadi tanggungan kepala keluarga. Rumah tangga dikatakan sejahtera apabila pengeluaran per kapita setara beras adalah lebih dari 960 kg per tahun.

Rumah tangga belum sejahtera adalah kondisi belum terpenuhinya kebutuhan pangan dan nonpangan dengan baik pada sekelompok orang yang tinggal dalam satu rumah dan menjadi tanggungan kepala keluarga. Rumah tangga dikatakan belum sejahtera apabila pengeluaran per kapita setara beras adalah 180 kg sampai 960 kg per tahun.

Pengeluaran pangan rumah tangga adalah jumlah uang yang dikeluarkan untuk membeli makanan bagi anggota rumah tangga yang diukur dalam satuan rupiah per tahun (Rp/tahun).

Pengeluaran nonpangan rumah tangga adalah jumlah uang yang dikeluarkan untuk kebutuhan nonpangan bagi anggota rumah tangga yang diukur dalam satuan rupiah per tahun (Rp/tahun).

Jumlah tanggungan rumah tangga adalah banyaknya anggota rumah tangga yang turut serta berada dalam satu rumah dan menjadi tanggungan kepala keluarga yang diukur dalam satuan jiwa.

Pendidikan adalah proses pembelajaran yang dilakukan pengrajin baik di sekolah dasar, sekolah menengah pertama, sekolah menengah atas, ataupun perguruan tinggi yang diukur dengan jumlah tahun sukses belajar dan dinyatakan dalam satuan tahun.

Usia responden adalah lamanya waktu hidup sejak dilahirkan yang diukur dalam satuan tahun yang ditunjukkan dengan lamanya waktu hidup petambak yang diukur dalam satuan tahun (tahun).

### **C. Lokasi Penelitian, Responden, dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Desa Bonglai, Kecamatan banjit, Kabupaten way kanan. Pemilihan lokasi tersebut dilakukan secara sengaja (purposive) dengan pertimbangan bahwa Desa Bonglai merupakan sentra penghasil Gula aren terbanyak di Kabupaten Way Kanan (BPS Provinsi Lampung, 2014).

Metode pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan metode acak sederhana (*simple random sampling*) Jumlah populasi penelitian ini adalah 256 pengrajin gula aren dan dihitung menggunakan rumus perhitungan sampel menurut Isac & Micheal dalam Sugiarto (2003) diperoleh hasil sebagai berikut:

$$n = \frac{NZ^2S^2}{Nd^2 + Z^2S^2} \dots\dots\dots(6)$$

Keterangan:

- n = Jumlah sampel
- N = Jumlah populasi (petani)
- Z = Tingkat kepercayaan (95 % = 1,96)
- S<sup>2</sup> = Varian sampel (5% = 0,05)
- d = Derajat penyimpangan (5% = 0,05)

sehingga diperoleh

$$n = \frac{256 (1,96)^2 \cdot 0,05}{256 (0,05)^2 + (1,96)^2 \cdot 0,05} = 59 \text{ orang} \dots\dots\dots(7)$$

Berdasarkan hal perhitungan diperoleh jumlah sampel sebanyak 59 pengrajin gula aren di Desa Bonglai Kecamatan Banjit Kabupaten Way Kanan. Waktu pengumpulan data dilakukan pada bulan Agustus - September 2020.

#### **D. Jenis Data dan Metode Pengumpulan Data**

Data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang dikumpulkan melalui penyebaran kuisioner kepada responden. Data sekunder diperoleh dari lembaga atau instansi pemerintah yang berhubungan dengan penelitian ini, misalnya Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung, Badan Pusat Statistik Kabupaten Way Kanan, Balai Penyuluhan Pertanian, dan pustaka lainnya yang berhubungan dengan penelitian ini.

#### **E. Metode Analisis Data**

Analisis data yang digunakan adalah analisis kuantitatif dan analisis deskriptif kualitatif. Analisis kuantitatif digunakan untuk mengetahui besarnya pendapatan rumah tangga pengrajin gula aren, sedangkan analisis deskriptif kualitatif digunakan untuk menggambarkan objek penelitian pada

saat sekarang yaitu tingkat kesejahteraan rumah tangga pengrajin gula aren di Desa Bonglai Kecamatan Banjit Kabupaten Way Kanan.

### 1. Tingkat pendapatan pengrajin gula aren

#### a. Pendapatan pengrajin gula aren

Pendapatan gula aren diperoleh dengan menghitung selisih antara penerimaan yang diterima dari hasil produksi gula aren dengan biaya produksi yang dikeluarkan dalam satu kali produksi.

Pendapatan gula aren dapat diketahui dengan menggunakan rumus Soekartawi (2002).

$$\begin{aligned}\pi &= (Y \cdot P_y) - (X_i \cdot P_i) \\ \pi &= YP_x - TC \dots \dots \dots (8)\end{aligned}$$

Keterangan:

- $\pi$  = Pendapatan (Rp)
- Y = Produksi gula aren (kg)
- $P_y$  = Harga gula aren (Rp)
- $X_i$  = Faktor produksi tunai
- $P_i$  = Harga faktor produksi tunai (Rp)

#### b. Pendapatan rumah tangga pengrajin gula aren

Pendapatan rumah tangga petani diperoleh dengan cara menjumlahkan pendapatan keluarga yang berasal dari usaha gula aren dan pendapatan keluarga yang berasal dari luar usaha gula aren, dengan rumus (Rodjak, 2002), yaitu :

$$\text{Pendapatan RT} = \text{Pendapatan usaha gula aren (off farm)} + \text{Pendapatan usahatani (on farm)} + \text{Pendapatan diluar pertanian (non farm)} \dots \dots \dots (9)$$

Keterangan :

- RT = Pendapatan rumah tangga pengrajin gula aren per-tahun
- Pendapatan *on farm* = Pendapatan usahatani
- Pendapatan *off farm* = Pendapatan dari usaha gula aren dan pendapatan non gula aren
- Pendapatan non farm = Pendapatan dari luar pertanian



## 2. Analisis kesejahteraan rumah tangga pengrajin gula aren

### a. Analisis Sajogyo (1997)

Analisis data untuk menjawab tujuan ketiga yaitu dengan menggunakan analisis kualitatif dengan menggunakan indikator Sajogyo (1997) dan dimensi kesejahteraan subjektif dalam mengukur tingkat kemiskinan rumah tangga. Metode analisis untuk mengukur tingkat kesejahteraan rumah tangga pengrajin gula aren berdasarkan kriteria tingkat kemiskinan Sajogyo (1997), yaitu dengan pendekatan pengeluaran rumah tangga. Perhitungan ini dilakukan dengan cara menghitung pengeluaran harian, mingguan, dan bulanan. Total pengeluaran rumah tangga dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$C_t = C_a + C_b + C_n \dots\dots\dots(10)$$

Keterangan :

$C_t$  = Total pengeluaran rumah tangga

$C_a$  = Pengeluaran untuk pangan

$C_b$  = Pengeluaran untuk non pangan

$C_n$  = Pengeluaran lainnya

Menurut Sajogyo (1997), pengeluaran rumah tangga per kapita per tahun adalah total pengeluaran rumah tangga petani baik pengeluaran untuk pangan maupun non pangan dalam setahun dibagi jumlah tanggungan rumah tangga, selanjutnya dikonversikan kedalam ukuran setara beras per kilogram agar dapat diketahui tingkat kemiskinannya. Secara matematis tingkat pengeluaran per kapita per tahun pada rumah tangga petani dan tingkat pengeluaran per kapita per tahun setara beras dapat dirumuskan (Sajogyo, 1997) sebagai berikut:

$$C / \text{kapita} / \text{th} (Rp) = \frac{c}{\Sigma \text{keluarga}}$$

$$C / \text{kapita} / \text{setara beras} (Rp) = \frac{\frac{c}{\text{kapita}} / \text{tahun}}{\text{harga beras}} \dots\dots\dots(11)$$

Keterangan:  
C = Pengeluaran

Klasifikasi kemiskinan menurut Sajogyo dalam Putri (2013) digolongkan ke dalam enam bagian antara lain:

1. Paling miskin = jika pengeluaran per anggota keluarga adalah 180 kg setara beras/tahun.
2. Miskin sekali = jika pengeluaran per anggota keluarga adalah 181 – 240 kg setara beras/tahun.
3. Miskin = jika pengeluaran per anggota keluarga adalah 241 – 320 kg setara beras/tahun.
4. Nyaris miskin = jika pengeluaran per anggota keluarga adalah 321 – 480 kg setara beras/tahun.
5. Cukup = jika pengeluaran per anggota keluarga adalah 481 – 960 kg setara beras/tahun.
6. Hidup layak = jika pengeluaran per anggota keluarga adalah >960 kg setara beras/tahun.

b. Garis Kemiskinan (BPS)

Garis Kemiskinan adalah representasi dari jumlah rupiah minimum yang dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan pokok minimum makanan setara dengan 2.100 kilo kalori per kapital per hari dan kebutuhan pokok bukan makanan. Formula dasar dalam menghitung Garis Kemiskinan Makanan (GKM) adalah :

$$GKM_j = \sum_{i=1}^{52} P_{jk} Q_{jk} = \sum_{i=1}^{52} V_{jk} \dots \dots \dots (12)$$

Keterangan =

GKM<sub>j</sub> = Garis Kemiskinan Makanan daerah j (sebelum disetarakan menjadi 2100 kilokalori).

P<sub>jk</sub> = Harga komoditi k di daerah j

Q<sub>jk</sub> = Rata-rata kuantitas komoditi k yang dikonsumsi di daerah j.

V<sub>jk</sub> = Nilai pengeluaran untuk konsumsi komoditi k di daerah j.

J = Daerah (perkotaan dan pedesaan)

Selanjutnya GKM<sub>j</sub> tersebut disetarakan dengan 2100 kilokalori dengan mengalikan 2100 terhadap harga implisit rata-rata kalori menurut daerah j dari penduduk referensi, sehingga :

$$Hkj = \frac{\sum_{i=1}^{52} Vjk}{\sum_{i=1}^{52} Kjk} \dots\dots\dots(13)$$

Hkj = Harga rata-rata kalori di daerah j  
Kjk = Kalori dari komoditi k di daerah j

GKM<sub>j</sub> disetarakan dengan 2100 kilokalori dengan cara mengalikan 2100 terhadap harga implisit rata-rata kalori menurut daerah j dari penduduk referensi.

$$Fj = Hkj * 2100 \dots\dots\dots(14)$$

Fj = kebutuhan minimum makanan di daerah j, yaitu yang menghasilkan energi setara dengan 2100 kilokalori/kapita/hari.

Nilai kebutuhan minimum perkomoditi/sub-kelompok non-makanan dihitung menggunakan suatu rasio pengeluaran komoditi/sub-kelompok tersebut terhadap total pengeluaran komoditi/sub-kelompok yang tercatat dalam data susenas modul konsumsi. Rasio tersebut dihitung dari hasil Survei Paket Komoditi Kebutuhan Dasar 2004 (SPKKD 2004), yang dilakukan untuk mengumpulkan dan pengeluaran konsumsi rumah tangga per komoditi non-makanan yang lebih rinci dibanding data Susenas Modul Konsumsi. Nilai kebutuhan minimum non makanan secara matematis dapat diformulasikan sebagai berikut :

$$GKNMj = \sum_{i=1}^n rkj.Vkj \dots\dots\dots(15)$$

Keterangan :

GKNMp = Pengeluaran minimum non-makanan atau garis kemiskinan non makanan daerah p (GKNMp)  
Vi = Nilai pengeluaran per komoditi/sub-kelompok non makanan daerah p (dari Susenas modul konsumsi)  
ri = Rasio pengeluaran komoditi/sub-kelompok non makanan daerah (hasil SPKKD 2004)

k = Jenis komoditi non-makanan terpiih di daerah p.  
j = Daerah (perkotaan atau pedesaan)

Setelah mengetahui garis kemiskinan, maka dapat diketahui persentase penduduk dibawah garis kemiskinan (GK) merupakan besaran angka penduduk yang penghasilannya atau konsumsinya dibawah garis kemiskinan, yaitu kelompok populasi yang tidak mampu membeli satu paket bahan kebutuhan pokok. Cara menghitung penduduk yang hidup dibawah garis kemiskinan adalah sebagai berikut :

$$Pa = \frac{1}{n} \sum_{i=1}^n \left\{ \frac{z-y_i}{z} \right\}^a \dots \dots \dots (16)$$

Keterangan :

a = 0  
z = garis Kemiskinan  
yi = rata-rata pengeluaran per kapita sebulan penduduk yang berada di bawah garis kemiskinan (i=1,2,2,.....,q), yi<z  
q = banyaknya penduduk yang berada dibawah garis kemiskinan  
n = jumlah penduduk

### 3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kesejahteraan Rumah Tangga

Analisis ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh faktor-faktor tingkat kesejahteraan rumah tangga pengrajin gula aren. Kriteria kesejahteraan Sajogyo 1, 2, 3, dan 4 dianggap menjadi kategori belum sejahtera. Sementara kriteria kesejahteraan Sajogyo 5 dan 6 dianggap menjadi kategori sejahtera. Selanjutnya dilakukan analisis menggunakan analisis *binary logit*. Model logit adalah model regresi non-linier dimana variabel dependen bersifat kategorikal. Kategori paling dasar dari model logit menghasilkan *binary values* seperti angka 0 dan 1 sehingga sering disebut *binary logit* (Ariefianto, 2012).

Model logit membuat probabilitas tergantung dari variabel-variabel yang diobservasi, yaitu X1, X2, dan seterusnya. Tujuan dari estmasi ini adalah

untuk menemukan nilai terbaik bagi masing-masing koefisien (Kuncoro, 2004). Variabel-variabel bebas (independen) model terdiri dari pendapatan rumah tangga dengan satuan Rp/tahun (X1), jumlah anggota keluarga dengan satuan jiwa (X2), harga beras dengan satuan Rp/kg (X3), dan harga gula dengan satuan Rp/kg (X4). Model logit dinyatakan sebagai :

$$P_i = F(Z_i) = F(\alpha + \beta X_i)$$

$$P_i = 1/(1 + e^{-Z_i})$$

$$P_i = 1/(1 + e^{-(\alpha + \beta X_i)})$$

Jika kedua sisi persamaan dikalikan  $1 + e^{-Z_i}$  maka diperoleh :

$$1 + e^{-Z_i} = P_i = 1$$

$$e^{-Z_i} = \frac{1}{P_i} - \frac{1 - P_i}{P_i}$$

Karena

$$e^{-Z_i} = 1/e^{Z_i} \text{ maka:}$$

$$e^{-Z_i} = \frac{P_i}{1 - P_i} \text{ (rasio odds)}$$

$$\text{Log} \frac{P_i}{1 - P_i} = Z_i = \alpha + \beta X_1 \text{ (bentuk log dari rasio odds)}$$

$e$  = bilangan natural dengan nilai 2,718

Berdasarkan model di atas, persamaan regresi dinyatakan sebagai berikut:

$$P_i = F(Z_i) \\ = F(\alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e)$$

Dimana untuk mencari  $Z_i$  menggunakan rumus:

$$Z_i = \text{Ln}\left(\frac{P_i}{1 - P_i}\right) = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Keterangan:

$Z_i = \text{Peluang } Z_i = 1$  : untuk rumah tangga pengrajin gula aren sejahtera  
 $\text{Peluang } Z_i = 0$  : untuk rumah tangga pengrajin gula aren belum sejahtera

$\alpha$  = Intersep  
 X1 = Pendapatan rumah tangga (Rp/tahun)  
 X2 = Jumlah anggota keluarga (jiwa)  
 X3 = Harga gula aren (Rp/kg)  
 e = Error term  
 Pi = Probabilitas  
 $\beta_1, \beta_2, \beta_3$  = Koefisien variabel bebas

Pada regresi logistik estimasi model logit dilakukan uji serentak, yaitu dengan menggunakan Likelihood Ratio (LR). Likelihood Ratio (LR) setara dengan F-stat yang berfungsi untuk menguji apakah semua slope koefisien regresi variabel independen secara bersama-sama memengaruhi variabel dependen (Widarjono, 2010). Adapun hipotesis yang digunakan adalah:

$$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 = 0$$

$$H_1 : \beta_i \neq 0$$

$H_0$  ditolak jika *Probabilitas Likelihood Ratio*  $< \alpha$  dan  $H_0$  diterima jika *Probability likelihood ratio*  $> \alpha$ . Uji parsial (Zstat) dilakukan menggunakan *Wald Test* dengan hipotesis sebagai berikut :

$$H_0 : \beta_1 = 0$$

$$H_1 : \beta_i \neq 0$$

$H_0$  ditolak jika *Probabilitas Wald*  $< \alpha$  dan  $H_0$  diterima jika *Probability Wald*  $> \alpha$ . Uji *Godness Of Fit* dilakukan untuk mengetahui seberapa baik model dapat menjelaskan hubungan antara variabel dependen dan independen. Pada regresi logistik, koefisien determinan ( $R^2$ ) yang digunakan adalah *McFadden R-square*, yaitu *R-square* tiruan (Winarno, 2007).

Tanda harapan :

X1, X3, X4  $> 0$  atau berpengaruh positif

X2  $< 0$  atau berpengaruh negatif

#### IV. KONDISI DAN GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

##### A. Kondisi dan Gambaran Umum Kabupaten Way Kanan

###### 1. Letak Geografis

Kabupaten Way Kanan adalah salah satu dari 15 Kabupaten/Kota yang ada di Provinsi Lampung, yang memiliki luas wilayah seluas 3.921,63 km<sup>2</sup> atau sebesar 11,11 persen dari luas Provinsi Lampung. Secara astronomis, Kabupaten Way Kanan terletak antara 4 12' - 4 58' Lintang Selatan dan antara 104 17' - 105 04' Bujur Timur. Berikut adalah peta Provinsi Lampung yang menunjukkan letak Kabupaten Way Kanan.



Gambar 3. Letak Kabupaten Way Kanan Berdasarkan peta Provinsi Lampung

Sumber : BPS Provinsi Lampung, 2020

Berdasarkan posisi geografisnya, Kabupaten Way Kanan memiliki batas-batas :

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Provinsi Sumatera Selatan
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Lampung Utara
- c. Sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Lampung Barat
- d. Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Tulang Bawang Barat

## 2. Topografi

Kabupaten Way Kanan dapat dibagi menjadi 2 (unit) topografis, yaitu daerah topografis berbukit sampai bergunung dan daerah riverbasin.

- a. Topografi berbukit sampai bergunung

Lereng-lereng yang curam atau terjal dengan ketinggian bervariasi antara 450-1500 m dari permukaan laut. Daerah ini meliputi bukit barisan yang umumnya ditutupi oleh vegetasi hutan primer atau sekunder dengan puncak-puncaknya yaitu bukit barisan atau bukit persagi.

- b. Daerah river basin

Di Kabupaten Way Kanan terdapat river basin sungai-sungai kecil. Bentuk medan topografi Kabupaten Way Kanan terbagi menjadi 2(dua) yaitu : sebelah Barat lebih kurang 7 persen dari luas wilayah Way Kanan merupakan pegunungan bukit barisan yang terdiri dari lereng-lereng curam atau terjal, dan sebelah Timur lebih kurang 93 persen dari luas wilayah Kabupaten Way Kanan terbentang dataran yang sebagian besar tertutup vulkanik awan gelap dan benteng sawah serta perkebunan dataran redah (BPS Kabupaten Way Kanan, 2018).

## 3. Iklim

Wilayah Kabupaten Way Kanan bagian Barat memiliki curah hujan cukup tinggi berkisar 3000-3500 mm/tahun dan bagian Timur memiliki



curah hujan yang cukup rendah berkisaran 2000-3000 mm/tahun. Rata-rata suhu udara berselang dengan temperature antara 26,5-30C. Sedangkan rata-rata kelembaban relatif antara 58,3-94% , untuk tekanan udara minimal 1007,8 Nbs dan maksimal1016,5 Nbs.

#### 4. Keadaan Domografi

Jumlah penduduk Kabupaten Way Kanan pada tahun 2017 sebanyak 441.922 jiwa yang terdiri dari penduduk laki-laki sebanyak 227.538 jiwa, sedangkan penduduk perempuan sebanyak 214.284 jiwa. Dibandingkan dari jumlah penduduk pada tahun sebelumnya, penduduk Way Kanan mengalami pertumbuhan sebesar 1,00 persen. Kepadatan penduduk Way Kanan tahun 2017 mencapai 113 jiwa/km<sup>2</sup> dengan rata-rata jumlah penduduk per rumah tangga 4 orang. Kepadatan penduduk di 14 Kecamatan cukup beragam dengan kepadatan penduduk tertinggi terletak di Kecamatan Baradatu dengan kepadatan penduduk sebesar 256 jiwa/km<sup>2</sup> dan terendah berada di Kecamatan Negeri Besar yaitu sebesar 50 jiwa/km<sup>2</sup> (BPS Kabupaten Way Kanan, 2018).

#### 5. Keadaan Pertanian

Berdasarkan Badan Pusat Statistik Kabupaten Way Kanan tahun 2018, Kabupaten Way Kanan merupakan Kabupaten yang memiliki potensi di bidang pertanian. Komoditas unggulan yang berpotensi untuk dikembangkan di Kabupaten Way Kanan adalah padi dan jagung. Produktivitas padi sebesar 54,69 dan jagung sebesar 44,98 ditahun 2017. Sedangkan untuk produksi tanaman hortikultura di Kabupaten Way kanan masih rendah. Kabupaten Way Kanan masih mengandalkan produk hortikultura dari kabupaten lain seperti Lampung Barat dan Lampung Timur.

## **B. Kondisi dan Gambaran Umum Kecamatan Banjit**

### **1. Letak Geografis**

Kecamatan Banjit merupakan salah satu wilayah Kabupaten Lampung utara dan dengan adanya pemekaran wilayah Kabupaten Way Kanan pada tahun 2000. Maka secara geografis Kecamatan Banjit masuk kedalam wilayah Kabupaten Way Kanan. Kecamatan Banjit berkependudukan sebanyak 12.593 jiwa dengan 12.007 rumah tangga dan luas wilayah 33.160 ha dengan batas wilayah sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Kasui
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Sumber Jaya Kabupaten Lampung Barat
- c. Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Baradatu dan Kecamatan Bukit Kemuning
- d. Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Belalau Kabupaten Lampung Barat

### **2. Pendidikan**

Pada tahun 2019, jumlah penduduk di Kecamatan Banjit sebanyak 46.769 jiwa dengan 13.889 rumah tangga. Jumlah penduduk laki-laki sebanyak 23.638 jiwa dan penduduk perempuan sebanyak 22.312 jiwa (BPS Banjit, 2020).

## **C. Kondisi dan Gambaran Umum Desa Bonglai**

### **1. Letak Geografis**

Desa Bonglai merupakan Desa yang berada di Kecamatan Banjit. Desa Bonglai merupakan Desa hasil pemekaran dari kampung rebang tinggi Kecamatan Banjit dan Kampung Kedaton Kecamatan Banjit, pada tahun 1971 yang terdiri dari 6 (enam) dusun dengan luas wilayah 760 Ha.

Luas tanah wilayah seluruhnya mencapai 8.600 ha dengan batasan wilayah sebagai berikut :

- a. Sebelah Utara : Campang Lapan
- b. Sebelah Selatan : Sumber Jaya
- c. Sebelah Timur : Bukit Kemuning
- d. Sebelah Barat : Campang Lapan

Desa Bonglai merupakan kawasan pedesaan yang bersifat agraris dengan sebagian besar mata pencaharian penduduknya yaitu bercocok tanam pada sector pertanian dan perkebunan, sedangkan pencaharaian lainnya yaitu sector industry kecil yang bergerak pada bidang kerajinan dan pemanfaatan hasil olahan pertanian dan perkebunan, salah satunya pengrajin gula aren.

## 2. Penduduk

Jumlah penduduk di Desa Bonglai pada tahun 2019 yaitu sebanyak 4.024 jiwa. Penduduk laki-laki sebanyak 2.048 dan perempuan sebanyak 1.976 dengan jumlah kepala keluarga sebanyak 1.154 KK dengan keluarga pertanian sebanyak 1.000 keluarga pertanian.

## 3. Sarana, Prasarana, dan Keadaan Pertanian

Kampung bonglai merupakan kawasan pedesaan yang bersifat agraris, dengan mata mencaharian dari sebagian besar penduduknya adalah bercocok tanam pertanian dan perkebunan. Sedangkan pencaharian lainnya adalah sektor industri kecil yang bergerak di bidang kerajinan dengan pemanfaatan hasil olahan pertanian dan perkebunan.

## VI. KESIMPULAN DAN SARAN

### A. Kesimpulan

Adapun kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah :

1. Pendapatan atas biaya tunai usaha produksi gula aren di Desa Bonglai Kecamatan Banjit Kabupaten Way kanan per rata-rata sebesar Rp2.176.131,36 per bulan dengan R/C 3,08 dan pendapatan atas pendapatan total sebesar Rp1.301.995,76 per bulan dengan R/C 1,09.
2. Pendapatan rumah tangga pengrajin gula aren di Desa Bonglai kecamatan Banjit Kabupaten Way Kanan adalah sebesar Rp2.825.853,11 pe bulan yang bersumber dari pendapatan *on farm* sebesar Rp330.155,37, *off farm* sebesar Rp2.176.576,27, dan *non farm* sebesar Rp.320.172,32.
3. Berdasarkan kreteria Sajogyo (1997) tingkat kesejahteraan pengrajin gula aren di Desa Bonglai Kecamatan Banjit Kabupaten Way Kanan 95% termasuk dalam kategori cukup dan kesejahteraan pengrajin gula aren berdasarkan Garis Kemiskinan (BPS Way Kanan) termasuk kedalam ketegori sejahtera sebesar 100%.
4. Faktor yang berpengaruh terhadap tingkat kesejahteraan rumah tangga pengrajin gula aren adalah jumlah anggota keluarga.

### B. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah di dapat, maka saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut :

1. Pengrajin gula aren, agar dapat memperluas pemasaran sehingga meningkatkan produktivitas gula aren dan menambah pendapatan.
2. Pemerintah, diharapkan pemerintah memberikan dorongan atau motivasi kepada masyarakat melalui industri kecil sehingga usaha pengolahan gula aren dapat dijadikan sebagai industri kecil yang berkembang.

3. Bagi peneliti lain, melakukan penelitian selain aspek pendapatan dan kesejahteraan rumah tangga, seperti sistem pemasaran, sistem agribisnis, dan lain-lain.

## DAFTAR PUSTAKA

- Andriadi, T.M. 2019. Analisis Pendapatan dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Tebu Rakyat di Kecamatan Bungamayang Kabupaten Lampung Utara. Skripsi. Universitas Lampung.
- Aniri, N.B. dan Hartoyo. 2008. Analisis Tingkat Kesejahteraan Keluarga Pembudidaya Ikan dan Nonpembudidaya Ikan di Kabupaten Bogor. Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen. Vol 3. No 1, Agustus 2008 hal: 64-73
- Ariefianto, M.D. 2012. Ekonometrika. Penerbit Erlangga. Jakarta.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Way Kanan. 2018. Indikator Kesejahteraan Rakyat. <https://waykanankab.bps.go.id>. Diakses pada tanggal 24 Februari 2020 pukul 15.00.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung. 2014. Lampung Dalam Angka 2014. <http://lampung.bps.go.id>. Diakses pada tanggal 27 Februari 2020 pukul 15.00.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung. 2016. Lampung Dalam Angka 2016. <http://lampung.bps.go.id>. Diakses pada tanggal 27 Februari 2020 pukul 15.00.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung. 2014. Produksi Tanaman Aren. <https://lampung.bps.go.id>. Diakses pada tanggal 3 Februari 2020 pukul 13.00.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung. 2019. Jumlah Penduduk Miskin di Provinsi Lampung. <https://lampung.bps.go.id>. Diakses pada tanggal 3 Februari 2020 pukul 13.00.
- Badan Pusat Statistik Way Kanan. 2015. Jenis Industri Pengolahan Hasil Pertanian dan Perkebunan Kabupaten Way Kanan. <https://waykanankab.bps.go.id>. Diakses pada tanggal 4 Februari 2020 pukul 15.00.
- Badan Pusat Statistik. 2014. Indikator Kesejahteraan Rakyat. <https://www.bps.go.id>. Diakses pada tanggal 27 Februari 2020 pukul 15.00.
- Badan Pusat Statistik. 2018. Indikator Kesejahteraan Rakyat. <https://www.bps.go.id>. Diakses pada tanggal 8 Februari 2020 pukul 19.00.

- Badan Pusat Statistik Way Kanan. 2021. Way Kanan dalam angka. <https://waykanankab.bps.go.id>. Diakses pada tanggal 20 februari 2021 pukul 13.00.
- Fikri., Abdul, M., dan Dance, T. Analisis Pendapatan Dan Kelayakan Usaha Gula Aren Di Desa Tomini Kecamatan Tomini Kabupaten Parigi Moutong. *Jurnal Agrotekbis. Program Studi Agribisnis. Fakultas Pertanian Universitas Tadulako. Palu.*
- Giovani, G., Purwohandoyo, J. 2015. Pengaruh Industri Gula Aren Terhadap Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Pemilik Industri di Kecamatan Sobang, Kabupaten Lebak.
- Gupiti, R,W., Irham., dan Lestari, R, W. 2014. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Usahatani Sorgum di Kabupaten Gunung Kidul. *Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian. Fakultas Pertanian. Universitas Gadjah Mada. Program Studi Agribisnis. Fakultas Pertanian. Universitas Lampung*
- Gujarati, D. 2006. *Dasar-dasar Ekonometrika*. Erlangga. Jakarta..
- Iqbal, A, M., Diah,A,H,L., dan Achdiansyah, S. 2014. Pendapatan dan Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Ubi Kayu di Kecamatan Sukadana Kabupaten Lampung Timur. *JIA, VOLUME 2 No. 3.*
- Iskandar, A. 2007. *Analisis Kesejahteraan dan Manajemen Sumberdaya Keluarga di Kota dan Kabupaten Bogor*. IPB Pasca Sarjana Press. Bogor.
- Kartika, D., Aristarchus., Margana. 2014. *Perancangan Buku Esai Fotografi Pembuatan Gula Aren. Program Studi Desain Komunikasi Visual. Fakultas Seni dan Desain. Universitas Kristen Petra.*
- Kuncoro, M. 2004. *Metode Kuantitatif : Teori dan Aplikasi untuk Bisnis dan Ekonomi Edisi kedua*. AMP YKPN. Yogyakarta.
- Kulsum, U, Arifin, B, dan Abidin, Z. 2015. Determinan Keputusan Petani Terhadap Konversi Lahan Sawah Menjadi Permukiman. *Jurnal Ilmu-ilmu Agribisnis (JIA) Volume 3 Nomor 2 tahun 2015.*
- Makkarennu., Muh, F, R., dan Ridwan. 2018. Analisis Pendapatan Usaha Gula Aren pada Masyarakat yang Tinggal di dalam dan di sekitar Hutan. *Jurnal Perennial. Vol. 14 No. 2: 61-6. Fakultas Kehutanan. Universitas Hasanuddin.*
- Mardiana, R., Zainal, A., dan Achdiansyah, S. 2014. Pendapatan dan Kesejahteraan Petani Karet Rakyat di Kecamatan Bumi Agung Kabupaten Way Kanan. *JIA, VOLUME 2 No. 3. Program Studi Agribisnis. Fakultas Pertanian. Universitas Lampung.*

- Pranata, Y. 2018. Pendapatan Dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Lada Di Kecamatan Tanjung Raja Kabupaten Lampung Utara. Program Studi Agribisnis. Fakultas Pertanian. Universitas Lampung.
- Prasetio, D, E. 2018. Analisis Pendapatan dan Tingkat Kesejahteraan Petani Padi Sawah (*Oryza Sativa*) Di Kabupaten Lampung Tengah. Jurusan Agribisnis. Fakultas Pertanian. Universitas Lampung.
- Purwaningsih, Y. 2011. Analisis Identifikasi Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Ketahanan Pangan Rumah Tangga di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2009. *Jurnal Ilmu Ekonomi & Pembangunan*. Vol 11. No 1, 2011 hal: 1-35.
- Putri, R. D. 2008. Analisis Pendapatan Dan Curahan Kerja Rumahtangga Petani Wortel Di Desa Sukatani Kecamatan Pacet Kabupaten Cianjur. Skripsi. Fakultas Pertanian Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Putri, C.K., Trisna, I.N. Analisis Pendapatan Dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Padi Sawah Berdasarkan Luas Lahan Di Desa Sindang Sari Kecamatan Banjarsari Kabupaten Ciamis Provinsi Jawa Barat. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Agroinfo*. Volume 4 Nomor 3. Program Studi Agribisnis. Departemen Sosial Ekonomi. Fakultas Pertanian. Universitas Padjadjaran, Sumedang. Jawa Barat.
- Rahim, A dan Hastuti. 2008. *Ekonomika Pertanian*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Saleh, Y. 2014. Analisis Pendapatan Usaha Pengrajin Gula Aren Di Desa Tulo'a Kecamatan Bulango Utara Kabupaten Bone Bolango. *Jurnal Perspektif Pembiayaan dan Pembangunan Daerah* Vol. 1 No. 4. Jurusan Agribisnis. Fakultas Pertanian. Universitas Negeri Gorontalo.
- Sari, K, D., Dwi, dan Novi. 2014. Analisis Pendapatan dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Jagung di Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan. Jurusan Agribisnis. Fakultas Pertanian. Universitas Lampung.
- Sarwono, J. 2014. *Riset Skripsi dan Tesis dengan SPSS 22*. Alex Media Komputindo. Jakarta.
- Sumarwan, U. 2004. *Perilaku Konsumen: Teori dan Penerapannya dalam Pemasaran*. Ghalia Indonesia. Bogor.
- Sylvia, R., dan Suarniki, N,N. 2018. Analisis Pendapatan Usaha Gula Aren di Desa Tanjung Seloka Utara Kecamatan Pulau Laut Selatan Kabupaten Kota Baru. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis* Vol.11.
- Widarjono, Agus. 2010. *Analisis Statistika Multivariat Terapan*. Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN. Yogyakarta.
- Widyantara, W. 2019. Risiko Dan Faktor Faktor yang Mempengaruhi Produksi Gula Aren Cetak di Desa Belimbing Kabupaten Tabanan. *Jurnal*



Manajemen Agribisnis. Vol.7, No.1, Mei 2019. Program Studi Magister Agribisnis. Fakultas Pertanian. Universitas Udayana. Bali.

Winarno. 2007. Analisis Ekonometrika dan Statistika. Cetakan I. Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN. Yogyakarta

Yamin, Sofyan., Lien, Rachmach., dan Heri Kurniawan. 2011. Regresi dan Korelasi Dalam Genggaman Anda. Salemba Empat. Jakarta.